

**MAKNA *SURE LIPA SA'BE* PADA MASYARAKAT MANDAR  
DI DESA PAMBUSUANG KECAMATAN BALANIPA  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**Oleh:**

**INDAH YUNITASARI MT.**

**NIM: 30356120060**

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
MAJENE 2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Yunitasari MT  
NIM : 30356120060  
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 27 Januari 2002  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran dan Islam  
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Alamat : Jln. Ahmad Yani Garo'go Selatan  
Makna *Sure Lipa Sa'be* pada Masyarakat Mandar  
Judul : di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa  
Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 23 Januari 2025

Penyusun,



**INDAH YUNITASARI MT**  
NIM: 30356120060

## ABSTRAK

Nama : Indah Yunitasari MT  
Nim : 30356120060  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran dan Islam  
Judul : Makna *Sure Lipa Sa'be* pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Makna yang terkandung dalam tiap *sure' lipa sa'be* yang dihasilkan oleh masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?”

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam *sure lipa sa'be* Mandar yang dihasilkan oleh masyarakat Mandar di Desa Pambusuang. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu adanya makna yang terkandung di dalam *sure lipa sa'be* Mandar mulai dari garis vertical dan horizontal sampai pada makna warna *sure*.

Hasil pengamatan *sure lipa sa'be* yang dilakukan di Desa Pambusuang yaitu diketahui bahwa terdapat beberapa makna yang terkandung dalam *sure lipa sa'be* seperti makan *siri'* (Rasa Malu) kejujuran, konsistensi, keadilan, dan kebenaran merupakan bagian dari empat kerangka budaya *Siri'*. Makna sebagai pembeda status sosial Masyarakat, makna garis adalah pagar, makna sebagai pembentuk karakter (pendidikan karakter secara tersirat) dan makna yang terkandung di dalam warnanya. Serta makna *lipa sa'be* sebagai aksesoris atau oleh-oleh dari tanah Mandar.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu *Lipa sa'be* Mandar memiliki tanda dan penanda, Tanda adalah *sure'* atau bentuk kotaknya pada kain sedangkan petanda adalah warnanya atau perpaduan warna yang terdapat pada kain. *Sure lipa sa'be* Mandar terdiri dari dua garis yakni garis vertical dan horizontal yang saling berpotongan, garis vertical maknanya adalah hubungan manusia dengan tuhan atau rakyat dengan pemimpinnya dan garis horizontal adalah hubungan antara sesama manusia, Makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'b* yaitu; Makna *siri* (Rasa Malu), makna sebagai pembeda status sosial masyarakat, makna garis adalah pagar, makna sebagai pembentuk atau pendidikan karakter dan makna yang terkandung didalam warna yaitu a) Hitam : Maknanya adalah kesederhanaan dan keberanian, kekuatan dan ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan. b)Putih : Maknanya adalah kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan. c) Hijau : Maknanya adalah kemakmuran dan optimism, keberkahan dan keagungan, komitmen dan kejujuran. d) Biru : Maknanya adalah Keagungan dan kemuliaan, ketenangan dan kedamaian pikiran, keberkahan dan kesucian, kebenaran dan kejelasan. e) Coklat muda : Maknanya adalah kehangatan dan kelembutan, kesederhanaan dan kerendahan hati, kedekatan dengan alam, stabilitas dan kepercayaan. f) Merah muda : Maknanya adalah kelembutan dan kasih sayang, harapan dan kebahagiaan, keanggunan dan keindahan, keharmonisan dan persahabatan.

**Keyword : Makna, Sure, Lipa sa'be Mandar**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **INDAH YUNITASARI MT.** dengan **NIM 30356120060**, Mahasiswi Program Studi Komunikasi Agama Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Makna Sure Lipa Sa’be pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuan Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I



Dr. Multadi, S.Ag., M.Sos.I

NIP:19730821998031001

Majene, 17 Januari 2025

Pembimbing II



Mukhtar, M.I.Kom




NIP: 198706062019031007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Makna *Sure Lipa Sa'be* pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar” yang disusun oleh **Indah Yunitasari MT NIM. 30356120060**, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal, 23 Januari 2025 M. bertepatan dengan 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial ( S.Sos ) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 Januari 2025 M  
23 Rajab 1446 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Abd. Fattah, M.Pd	(  )
Sekretaris	:	Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I	(  )
Munaqisy I	:	Ir. Mila Jumarlis, S.Pt.,M.Kom	(  )
Munaqisy II	:	Nurul Islam, S.Kom.,M.Kom	(  )
Pembimbing I	:	Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos	(  )
Pembimbing II	:	Muhtar, M.I.Kom	(  )

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab  
dan Dakwah

  
**Dr. ABD. FATTAH, M.Pd**  
Nip. 19630817199803100

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Makna Sureq Lipa Sa’be pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud berkat bantuan, arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menjadi wadah peneliti tumbuh dan berkembang serta mendapatkan kehangatan keluarga dilingkup perkuliahan.
3. Bapak Aldiawan S.Kom.I., M.Sos selaku dosen penasehat akademik saya. Bapak telah menjadi sosok yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, dan dorongan di setiap langkah perjalanan akademik saya.
4. Bapak Nirwan Wahyudi AR, Sos., M.sos, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh sabar dan dedikasi membimbing penulis dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, dan saran-saran yang berharga yang telah bapak berikan.
5. Bapak Muhtar, M.I.Kom. pembimbing I dan terimakasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih wakt, arahan, dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.
6. Dr.Muliadi, S., Ag., M.Sos. Pembimbing II terimakasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih wakt,arahan,dan saran-saran yang sudah diberikan kepada peneliti.

7. Ibu Ir.Mila Jumalis Munaqisy I dan Bapak Nurul Islam,S.Kom.,M.Si selaku Munaqisy II terima kasih sudah meluangkan waktunya dan berterima kasih atas saran yang diberikan kepada saya. Tanpa saran serta masukan yang diberikan kepada saya.
8. Staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam berbagai aspek Administrasi dan teknis selama penulis selama menempuh pendidikan di kampus STAIN Majene.
9. Kepada narasumber,tokoh sejarawan,budayawan,penenun yang telah banyak membantu memberikan data dan informasi yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
10. Cinta pertamaku Super Heroku dan panutanku, Bapak M.Tahir.K.,ST. Dan Pintu Surgau Mama Hendrayanti yang sangat kucintai dan kusayangi. Terima kasih atas segala doa, pengorbanan,dukungan,serta rasa kasih sayang.Teruntuk adik kesayanganku satu-satuku Muhammad Irfan Tahir terima kasih juga.
11. Teruntuk sahabatku Yuyun Hayadil SH yang memberikan bantuan berupa masukan,kriktik,saran,waktu luang,selalu menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik disetiap masalah saya,serta mengingatkan akan keseimbangan dunia dan akhirat.
12. Dengan hati yang berat, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar KPI angkatan 20 yang telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti kepada penulis. Terutama kepada Ayu, Ica, Rahmat Ammi, Rindi, Purnama, Yusran, Faid, dan Gibran, sahabat-sahabat terbaik yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, berbagi dukungan, dan menyemangati satu sama lain sepanjang perjalanan perkuliahan ini.
13. Untuk diri saya Indah Yunitasari MT. Terima kasih telah kuat sampai detik ini,yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, mampu

berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terima kasih diriku  
semoga tetap rendah hati.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis  
dan pembaca, serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Majene, 22 Januari 2025



**Indah Yunitasari MT.**

NIM:30356120060

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
<i>A. Latar Belakang</i> .....	1
<i>B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus</i> .....	5
1. Fokus Penelitian .....	5
2. Deskripsi Fokus.....	6
<i>C. Rumusan Masalah</i> .....	8
<i>D. Kajian Pustaka</i> .....	8
<i>E. Tujuan dan Manfaat Penelitian</i> .....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	14
<i>A. Makna</i> .....	14
1. Teori tentang Makna .....	16
2. Aspek-aspek Makna .....	17
3. Jenis-jenis Makna.....	17
4. Teori Semiotika .....	18
<i>B. Sure' (Sure)</i> .....	24
<i>C. Alat Tenun Tradisional di Desa Pambusuang</i> .....	25
<i>D. Lipa Sa'be</i> .....	28
<i>E. Kerangka Konseptual</i> .....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	35
<i>A. Jenis dan Lokasi Penelitian</i> .....	35
<i>B. Pendekatan Penelitian</i> .....	36

<i>C. Sumber Data</i> .....	36
<i>D. Metode Pengumpulan Data</i> .....	36
<i>E. Instrumen Penelitian</i> .....	37
<i>F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data</i> .....	38
<i>G. Pengujian Keabsahan Data</i> .....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
<i>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian</i> .....	40
1. Karakteristik Masyarakat Pambusuang.....	40
2. Kondisi Desa .....	42
3. Keadaan Sosial .....	46
4. Keadaan Ekonomi .....	49
<i>B. Hasil Penelitian</i> .....	49
1. <i>Sure Tenun</i> .....	50
2. <i>Sure Lipa Sa'be Mandar</i> .....	51
<i>C. Pembahasan</i> .....	75
1. Makna <i>Siri'</i> (Malu) dalam Tenun <i>Lipa Sa'be Mandar</i> .....	77
2. Makna <i>Lipa Sa'be</i> sebagai Pembeda Status Sosial Masyarakat ...	80
3. Makna Garis-garis itu adalah Pagar .....	82
4. Makna Sebagai Pembentukan Karakter .....	84
5. Makna yang Terkandung dalam Warna <i>Lipa Sa'be</i> .....	87
6. Makna <i>Lipa Sa'be Mandar</i> sebagai Asesoris .....	99
7. Kehidupan Laut dan Tanah dalam Sutra Mandar.....	99
8. Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Yang Digunakan .....	101
BAB V PENUTUP.....	104
<i>A. Kesimpulan</i> .....	104
<i>B. Saran</i> .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108
DAFTAR INFORMAN .....	110
PETA DESA PAMBUSUANG .....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan yang berbentuk republik yang tertuang dalam undang-undang dasar 1945 pada pasal 1 ayat 1. Indonesia merupakan negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dan kaya akan warisan sosial yang sangat berarti bagi negara. Satu dari Warisan sosial yang dimilikinya adalah banyaknya suku dan budaya provinsi yang ada di dalamnya. Setiap daerah memiliki ciri tersendiri dalam pakaian daerah dilengkapi dengan kain yang khas dan merupakan warisan yang sangat bernilai. Kain tradisional Indonesia memiliki nilai sosial yang tinggi, khususnya dari segi poin berselera tinggi, kepentingan simbolis dan memiliki cara berpikir atau makna tersembunyi membuatnya lebih bernilai.

Diperkirakan perputaran kebudayaan sudah dimulai di Indonesia sejak zaman Neolitikum. Penilaian ini diperkuat dengan bukti bahwa dunia pariwisata Indonesia sangat kaya akan desain-desain mewah yang bermula dari gaya megah pada masa itu. Kain merupakan suatu karya sosial yang mempunyai berbagai macam *sure*, bentuk, ragam dan kronik. Setiap daerah di Indonesia mempunyai jenis kain adat yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi, budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Kain adat mempunyai berbagai macam fungsi yang dapat digunakan dalam kegiatan masyarakat, misalnya sebagai pelengkap sebuah acara adat, sebagai pakaian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan sebagai penanda kedudukan suatu masyarakat. Karena kain tenun tradisional yang terdapat di setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khasnya masing-masing. Tandanya, adat istiadat yang berliku-liku mencerminkan cara hidup dan kualitas sosial yang tercipta dalam iklim tersebut.

Kain tenun sebagai warisan yang dikenal dengan kekayaan adat istiadat tidak hanya dilihat dari tehnik dan banyaknya *sure*, kain yang dibuat, namun lebih jauh lagi kita dapat mengetahui berbagai kemampuan dan implikasi kain dalam kehidupan individu yang mencerminkan adat istiadat, budaya dan kehidupan tradisi sosial (kebiasaan), kecenderungan sosial yang bersumber dari cara hidupnya sebagai bagian dari negara Indonesia. Keberagaman tulisan tersebut dihadirkan oleh kontras topografi yang berdampak pada cara hidup setiap daerah di Indonesia.<sup>1</sup>

Daerah Mandar dalam tatanan geologi meliputi wilayah dari batas Paku (Wilayah Polman) sampai *Suremana* (Kabupaten Mamuju). Meskipun demikian, dari segi kualitas dan simbol, mulai dari kerajaan Balanipa sebagai pionirnya alasan perbaikan alam (pembentukan optimal dan pembentukan primer), dan sebagai bapak (pengarah) hubungan seluruh alam di wilayah Mandar *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Ba'bana Binanga* (Tujuh kerajaan di Pegunungan dan Tujuh kerajaan Pesisir).<sup>2</sup>

Adat *manette* merupakan praktik yang dilakukan hampir di setiap wilayah. Adat ini hanya dikenali dari nama dan teknik pelaksanaannya saja, namun pembedaan tersebut tidak menghilangkan makna dan tujuan *manette*. *Manette* adalah cara pembuatan produk tenun (kain) yang paling umum dilakukan dengan cara menyilangkan dua susunan benang dengan cara menyematkan benang secara melintan ke dalam benang lungsin.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hatane Samuel, Yenni Mangoting, and Saarce Elsy Hatane, "*Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*" (PT Rajagrafindo Persada, 2022).h.6

<sup>2</sup>Syukri Yahya, "*Bentuk Dan Makna Sure Hias Sarung Sutra Mandar Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*."Jurnal" (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018).

<sup>3</sup>Nurwapika Nurwapika, "*Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*" (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020).h.2.

Cara hidup suku Mandar yaitu para lelakinya berprofesi sebagai nelayan yang mendapatkan ikan dengan cara melaut, sedangkan para perempuan Mandar melakukan kegiatan *manette* (memenun) hasil tenun yang mereka hasilkan berupa kain tradisional yang disebut “*Lipaq Saqbe*” yang dibuat dengan menggunakan benang halus. “*Lipaq Saqbe*” dicirikan sebagai sarung tenun sutera Mandar yang digunakan untuk acara-acara tertentu. Sementara itu pemanfaatannya (“*Lipaq Saqbe*”) bergantung pada hadirnya contoh-contoh yang berbeda dengan mengaitkan kelas-kelas sosial yang terdapat dalam kehidupan individu. Selain di atas, penggunaan *Lipaq Saqbe* juga disesuaikan dengan kegiatan atau acara tertentu seperti acara adat, pernikahan, akikah, pingitan, khatam Al-Qur'an (*pattu'du*), dan lain-lain. Apapun tujuannya, “*Lipaq Saqbe*” dalam penentuan tema dibuat dengan mempertimbangkan pangkat atau tingkatan pemakainya, misalnya keluarga terpandang, golongan saudagar, kelas atas, dan otoritas pemerintah. Dari sekian banyak tema konvensional yang ada, tema adat yang umumnya ditemukan adalah *Padzadza* (*Parara*), *Salaka*, *Aropoq*, *Taqbu*, *Benggol*, *Pangulu*, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi awal/survey awal yang saya lakukan, menemukan bahwa *Lipaq Saqbe* diproduksi dengan menggunakan benang halus dari benang sutera. *Lipaq Saqbe* Mandar (Sarung Sutra Mandar) merupakan ciri khas Mandar yang sering digunakan pada acara keagamaan yang dan adat istiadat, seperti, perkawinan, pelantikan pejabat, atau kematian Hal ini menunjukkan bahwa “*Lipaq Saqbe*” Mandar (sarung sutera Mandar) mempunyai arti khusus dan juga bernilai tinggi karena cara pembuatannya masih tradisional dan diwariskan dari zaman ke zaman. hasilnya tampak sederhana, namun lama kelamaan dapat

---

<sup>4</sup>Semuel, Mangoting, and Hatane, “*Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*”.(PT. Rajagrafindo Persada, 2022).h.23.

menjadi tenunan yang rumit dengan *sure'* yang bervariasi dan indah. Dikombinasikan dengan penggunaan benang emas dan sutra dari berbagai jenis yang memberikan wajah lain baik dalam hal proses penggulungan maupun *sure'* dan desain.<sup>5</sup>

*Sure' lipa sa'be* Mandar yang ada di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ada banyak bahkan sebagian *sure* menjadi pembeda status sosial dan jabatan seseorang seperti, *sure pengulu*, *sure puang Lembang*, *sure puang Limboro*, *sure mara'dia sure* tersebut digunakan oleh pria dari kalangan bangsawan. *Sure padzradzra (parara)* digunakan oleh para wanita bangsawan ketika menghadiri acara pelantikan raja, dan pernikahan. *Sure penja*, *Sure tembang*, digunakan oleh masyarakat biasa *sure* ini lebih banyak ditemukan pada bagian pesisir pantai. *Sure' batu darima* digunakan oleh para gadis remaja yang dipadukan dengan baju *pokko*. *Sure' gattung layer* di gunakan oleh kaum nelayan dan keluarganya.

*Das Sollen* atau kondisi yang di harapkan dari adanya *sure' lipa sa'be* Mandar yaitu Idealnya ketika orang melihat *lipa sa'be* Mandar tidak hanya sekedar dilihat sebagai pakaian tradisional semata tapi harus dilihat bahwa *lipa sa'be* itu memiliki sebuah pesan yang tersirat dari para pemakainya. Karena *lipa sa'be* memiliki maksud atau symbol interaksi, sebab interaksi bukan hanya sekedar dalam bentuk kata-kata tapi ada juga yang secara tersirat atau tanpa kata-kata. Harapannya adalah orang yang memakai *lipa sa'be* juga mengetahui makna yang terkandung didalamnya dan bukan hanya sekedar memakai pakaian tradisional tanpa tahu maknanya. *Das Sein* atau kondisi nyatanya yaitu sebagian orang sebatas hanya asal pakai karena menganggap *lipa sa'be* sebagai pakaian

---

<sup>5</sup>Semuel, Mangoting, and Hatane, "Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi".(PT. Rajagrafindo Persada, 2022).h.23.

tradisional warisan leluhur, namun tidak mengerti dan memahami makna yang terkandung di dalam tiap *sure' lipa sa'be*.

Kurangnya orang yang memahami dan mengetahui makna yang terkandung di dalam *sure lipa sa'be* ini suatu saat akan mengakibatkan kurang nilai dalam menghargai warisan leluhur dan bisa mengakibatkan hilangnya warisan ini, karena generasi mendatang tidak akan lagi memiliki pengetahuan tentang warisan budaya leluhurnya yaitu *lipa sa'be* Mandar. *Sure lipa sa'be* Mandar memiliki beragam warna dan pola yang rumit dan memiliki makna yang mendalam tentang kehidupan para masyarakat Mandar, dengan melakukan penelitian ini kita akan mengetahui berapa macam *sure lipa sa'be* Mandar dan apa makna yang terkandung di dalamnya.

Saya sebagai generasi muda melihat realita tersebut sehingga merasa penting untuk melakukan penelitian ini, selain untuk memperkuat kearifan lokal *lipa sa'be* juga memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat bahwa *lipa sa'be* bukan hanya sekedar objek yang dimaknai orang sebagai pakaian tradisional, tapi juga bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi. Karena *lipa sa'be* mempunyai pesan yang tersirat atau biasa disebut makna. Sehingga mengambil penelitian berjudul “Makna *Sure' Lipa Sa'be* pada Masyarakat Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus pada *sure'* yang dihasilkan oleh para penenun dan menggali makna yang terkandung didalam tiap *sure'* tenun *lipa sa'be* yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini berfokus pada *sure' lipa'sa'be* Mandar karena banyak generasi muda sekarang yang tidak tahu makna yang terkandung di dalam *sure' lipa'sa'be* Mandar.

## 2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

### a. Makna

Makna yaitu pemahaman yang ditujukan kepada suatu bentuk benda, objek dan kebahasaan. Makna dapat juga diartikan sebagai suatu kata, bentuk, benda, *sure'* atau tema. Makna dapat juga diartikan sebagai bagian yang mencirikan suatu bentuk, struktur, suara atau benda berupa kain. Beberapa penjelasan di atas dikatakan bahwa makna adalah pengertian yang terkandung dalam suatu struktur, benda, *sure'* untuk memahami jenis suatu pemahaman dan cara berpikir yang mendorong berkembangnya bentuk *sure'* yang terkandung dalam desain *lipa sa'be* Mandar.

### b. *Sure'*

Sesuai Kata Besar Bahasa Indonesia, *sure'* (*sure*) adalah ciri khas (gambar, jenis, bentuk), *sure'* yaitu suatu pengertian, jenis atau bentuk yang terdapat pada kain yang mempunyai sifat-sifat tertentu. *sure'* sarung Mandar sejak awal memiliki kemiripan dengan desain yang ditemukan di berbagai daerah. Hanya saja, desain Mandar mempunyai kedudukan tersendiri yang menarik bagi masyarakat lokal maupun bagi masyarakat luar. Pembuatan *sure'* pada kain memiliki beberapa standar baik segi budaya, agama, sosial ekonomi dan kemampuan seseorang.

### c. *Lipa Sa'be* Mandar

*Lipa sa'be* Mandar merupakan sarung tenun yang dibuat dengan menggunakan teknik manual atau tradisional. Bisa dikatakan manual dan tradisional karena semua alat yang digunakan dalam proses pembuatan tenun menggunakan bahan yang terbuat dari kayu dan bambu. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan satu potong kain tenun minimal 1 minggu dan maksimal 90 hari tergantung bahan yang digunakan dan kerumitan *sure'* yang

akan dibuat. Pembuatan *lipa sa'be* Mandar memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi dalam membuat desain kain serta *sure'* pada kain.

d. Masyarakat Mandar

Desa Pambusuang, yang terletak di tepi pantai barat daya Kabupaten Sulawesi Barat, merupakan rumah bagi suku Mandar yang kaya akan warisan sosial dan adat istiadat. Kehidupan di desa ini tercermin dalam aktivitas sehari-hari yang erat kaitannya dengan lautan, seperti memancing, nelayan, berdagang, menenun, dan agrobisnis. Sisi laut yang indah menjadi latar kehidupan mereka yang dinaungi oleh aktivitas melaut dan memancing yang dilakukan secara konsisten.

Masyarakat Mandar Desa Pambusuang sangat berpegang teguh pada kualitas radisional dan nilai-nilai adat serta kearifan lokal. Mereka meneruskan adat istiadat leluhur seperti seni dan budaya yang merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat Desa Pambusuang. Mereka sering mengadakan festival dan acara sosial budaya, seperti tarian tradisional, *to messawe (saiyang Pattu'du)* dan pertunjukan musik, untuk merayakan warisan budaya mereka yang kaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Di tengah gemerlap perayaan, adat-istiadat konvensional masih tetap dipertahankan dengan susah payah, sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan karakter sosialnya.

Banyak kelompok masyarakat di kawasan pantai, yaitu kelompok masyarakat Mandar di Desa Pambusuang, juga dihadapkan pada kesulitan modernisasi dan perubahan alam. Mereka senantiasa berupaya menjaga keselarasan antara adat istiadat dan kemajuan, sekaligus menjamin warisan sosial budaya mereka tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat di masa depan. Kearifan lokal masyarakat dan jiwa partisipasi bersama yang kuat, masyarakat Desa Pambusuang terus menatap masa depan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana makna yang terkandung dalam tiap *sure' lipa sa'be* yang dihasilkan oleh masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar?

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah untuk menjamin bahwa titik fokus permasalahan eksplorasi yang diangkat dalam penelitian ini tidak pernah dieksplorasi oleh orang lain dan dijadikan fokus oleh para peneliti terdahulu, kendati terdapat relevansi, antara lain sebagai berikut:

1. Amri: Pemaknaan *Sure* Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Polewali Mandar

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan tujuan penelitiannya yaitu untuk memahami dan menggali informasi pemaknaan *sure* hias sarung tenun sutera Mandar sebagai kearifan lokal di Polewali Mandar. Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar. Hasil penelitian tersebut adalah Pemaknaan ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai kearifan budaya lokal dengan bentuk pola segi empat memiliki makna filosofi mendasar tentang budaya malu (*siri*) dan nilai mendasar bagi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Budaya *siri* yang terbingkai empat mengandung makna ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar antara lain. Nilai *religijs* tergambar dalam bentuk garis lurus vertikal yang bermakna sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya yang mencerminkan insan yang

beriman dan bertaqwa. Garis horizontal bermakna hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Hubungan ini terbangun sifat kepribadian toleransi, bersahabat/ komunikatif. Nilai Kejujuran tergambarkan dari bentuk garis yang lurus dan tegas, disiplin/konsisten dan berkata benar.<sup>6</sup>

Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu meneliti tentang makna yang terkandung dalam *sure* tenun sutra Mandar. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter siswa dalam *sure* tenun sarung sutra, sementara penelitian ini lebih fokus pada makna umum dari *sure* sarung sutra Mandar.

2. Mawadda Y: Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra Mandar dalam Menopang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kab. Polman). Universitas Sulawesi Barat. Majene. 2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dan penelitian ini bertujuan untuk Keterampilan kerja perempuan penenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerja para perempuan di Desa Pambusuang dalam menenun sutra Mandar sudah mereka miliki yakni mereka telah mengetahui cara membuat kain sutra yang berkualitas yakni dengan 1) Menggunakan perlengkapan tenun yang masih bagus dan bersih, 2) menggunakan bahan baku benang yang berkualitas, 3) posisi duduk stabil saat proses menenun, 4) menjaga kebersihan saat dan mengencangkan benang agar rapi, 5) sabar dalam menenun.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Amri, “Pemuknaan Sure Hias Sarung Tenun Sutra Mandar Dalam Pembinaan Karakter Siswa” (SMA Negeri 1 Polewali, 2022).h.97.

<sup>7</sup>Mawadda Y., “Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra Mandar Dalam Menopang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman),” Jurnal Manarajem Manajemen Dan Bisnis 1, no. 01 (2022): 1–10.

Kesamaan dengan penelitian diatas yaitu kesamaan meneliti tentang sarung tenun sutra mandar (*Lipa sa'be* Mandar) yang ada di Desa Pambusuang. Perbedaanya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan kerja perempuan penenun sutra Mandar dalam menopang ekonomi keluarga sedangkan penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung di dalam *sure'* tenun *Lipa sa'be* Mandar.

3. Nur Inta: Usaha Tenun (Panette) Sutra Mandar : Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Masyarakat Desa Tammangalle Kabupaten Polewali Mandar). UIN Alauddin Makassar. Makassar. 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah mengenai pemberdayaan perempuan dalam usaha tenun di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, dan untuk mengetahui bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan perempuan dalam usaha tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Pemerintah dalam pemberdayaan perempuan terhadap usaha tenun ini dengan mendirikan sebuah pelatihan atau kelompok tenun dan memberikan modal agar para perempuan penenun terangkat derajatnya dan punya wadah untuk pengaktualisasian diri selain menjadi ibu Rumah Tangga. Selanjutnya pandangan ekonomi Islam terhadap upaya pemberdayaan perempuan dalam usaha tenun ini berdasar pada ajaran agama Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Nur Inta, "*Usaha Tenun (Panette) Sutra Mandar : Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Desa Tammangalle Kabupaten Polewali Mandar)*" (Alauddin Makassar, 2019).h.12.

Persamaan dengan penelitian diatas yaitu kesamaan meneliti tentang tenun sutra Mandar. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu tentang upaya pemerintah dalam pemberdayaan perempuan sedangkan penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam *sure* ' sarung sutra Mandar.

4. Agus: Kajian Bentuk dan Makna *Sure* pada Kain Sutra Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Universitas Negeri Makassar. Makassar. 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terdapat pada kain sutera Kota Sengkang. Hasil penelitiannya menemukan bahwa makna dalam setiap *sure*nya yakni: *Sure* Tradisional maknanya adalah merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (*Alebbireng*) dan nilai adat-istiadat mengenai budaya “*Siri*” (Malu). *Sure* Semi Tradisional maknanya sama dengan *Sure* Tradisional karena penambahan benang emas atau perak tidak merubah makna yang terkandung di dalamnya. *Sure* Modern maknanya adalah jangan melupakan nilai-nilai adat-istiadat leluhur kita.<sup>9</sup>

Persamaan dengan penelitian di atas yaitu kesamaan meneliti tentang makna *sure* pada kain sutra. Perbedaannya yaitu meneliti makna *sure* kain sutra di kota Sengkang sedangkan penelitian ini memaknai *sure* kain sutra di Desa Pambusuang dan beda Provinsi.

5. Hardiyanti Hanur & Arisal: Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo Melalui Makna Balo *Lipa Sa'be*. Universitas Negeri Makassar. (Makassar. Vol. 4, No. 1. 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna filosofi yang termuat di dalam *sure* atau *balo lipa sa'bé*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa Makna

---

<sup>9</sup>Agus, “Kajian Bentuk Dan Makna *Sure* Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo” (Universitas Negeri Makassar, 2018).h.vii.

filosofi yang termuat di dalam *sure* atau *balo lipa sabbé* yaitu terkait dengan sistem kekuasaan dalam suatu wilayah, kebangsawanan, keindahan, keberanian, serta keutuhan dan kesempurnaan hidup manusia.<sup>10</sup>

Persamaan dengan penelitian diatas yaitu kesamaan meneliti tentang makna *suredalam lipa sa'be*. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti makna *surelipa sa'be* masyarakat bugis Wajo sedangkan penelitian ini berfokus pada makna *surelipa sa'be* Mandar di Desa Pambusuang.

Penelitian saya berfokus pada makna yang terkandung didalam *sure' lipa sa'be* Mandar yang di tenun oleh para wanita di Pambusuang. Karena setiap sarung atau *sure' lipa sa'be* Mandar memiliki warna dan *sure'* yang berbeda yang memberikan kesan dan makna yang berbeda, dengan melakukan penelitian ini maka generasi muda akan mengetahui makna yang terkandung didalam sarung yang mereka pakai.

## ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna yang terkandung didalam tiap *sure' lipa sa'be* Mandar yang dihasilkan oleh masyarakat di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat menjadi literatur atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan *sure'* dan makna yang terkandung didalam *lipa sa'be* mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polman.

---

<sup>10</sup>Hardiyanti Nur and Arisal Arisal, "Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo Melalui Makna Balo Lipaq Sabbe.," *Universitas Negeri Makassar*. (Makassar, 4, no. 1 (2018): 187–99.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal agar tidak punah di tengah arus modernisasi, khususnya untuk memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar terhadap warisan budayanya sendiri.

## BAB II TINJAUAN TEORETIS

### A. *Makna*

Makna adalah gagasan atau konsep abstrak yang muncul karena pengalaman manusia. Makna juga dapat diartikan sebagai suatu istilah karena suatu bentuk mempunyai konsep dalam sebuah media tenun. Makna bisa bersifat umum dan tidak menentu.<sup>1</sup> Makna dapat digunakan dalam pengaturan konteks yang berbeda. Istilah makna sering disetarakan dengan kata pemikiran, informasi, gagasan, pesan, maksud dan tujuan. Meskipun demikian, kata makna adalah yang paling dekat dengan tujuan atau maksud.

Makna referensial adalah suatu objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan melalui suatu karya berupa kain. Makna yang kedua adalah sebuah gambar, gagasan yang direncanakan (bertujuan) bergantung pada apa yang diharapkan. Makna adalah bagian semantik yang tidak dapat dibedakan dan selalu ditambahkan pada semua yang kita katakan. Makna adalah hubungan yang terjalin antar komponen bahasa yang sebenarnya (khususnya kata). Makna adalah tujuan penutur, pengaruh satuan-satuan bahasa dalam menangkap daya pengamatan atau tingkah laku manusia. Hubungan persamaan atau perbedaan antara dialek lokal dan dialek luar.<sup>2</sup>

Makna adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu. Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai hakikat yang muncul dari sebuah

---

<sup>1</sup>Sasya Lestari and Menul Teguh Riyanti, “Kajian Sure Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau,” *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain. Universitas Trisakti* 2, no. 1 (2017): 33–48.

<sup>2</sup>Harimurti Krida Lakasana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).h13.

objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak dapat muncul tanpa adanya orang lain karena Makna berasal dari hubungan antara komponen-komponen di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentu tidak akan memiliki makna sebab tidak bisa diurai dalam sebuah hubungan perindividu.<sup>3</sup>

Makna tidak dapat dipisahkan pada objek yang membawanya. Untuk menguraikan suatu makna anda harus memahami alasan pembuatan barang tersebut dan ada tiga hal penting yang harus diketahui, yaitu:<sup>4</sup>

1. Makna inferensial, lebih spesifik pada makna kata tunggal (gambar) benda, pemikiran, gagasan yang ditunjukkan oleh gambar (disebut acuan atau rujukan). Satu gambar bisa menampilkan banyak referensi.
2. Makna *significance* adalah suatu istilah dikaitkan dengan konsep yang berbeda-beda.
3. Makna *intensional*, adalah maksud yang diharapkan oleh seseorang yang memanfaatkan gambar. Makna ini tidak dapat disetujui atau dirujuk secara pasti karena makna hanya dimiliki oleh pengrajin *lipa sa'be* dengan *lipa sa'be* buatannya. Dua makna yang mempunyai tujuan mungkin sebanding namun tidak setara.

Makna dapat dipahami dengan bergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan kepentingan atau maksud sebenarnya dari sebuah karya tenun lipa sa'be, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana suatu bahasa dapat menguraikan suatu kepentingan.

---

<sup>3</sup>Saifur Rohman, "*Hermeneutik, Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*", (Jakarta: Graha Ilmu, 2016).h.65.

<sup>4</sup>Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).h26.

## 1. Teori tentang Makna

Ada beberapa perspektif yang memahami teori atau ide penciptaan sebuah makna, model proses makna yang menyertainya antara lain:<sup>5</sup>

- a. Perubahan Makna. Sejumlah besar kata yang kita gunakan berjumlah 200 atau tahun yang lalu. Namun, makna dari kata-kata itu tetap terus berubah termasuk yang terjadi pada dimensi emosional sebuah makna.
- b. Makna tidak terbatas jumlahnya. Jumlahnya kata-kata dalam suatu bahasa terbatas, namun maknanya tidak terbatas. Sejalan dengan itu, sebagian besar kata mempunyai makna yang berbeda-beda
- c. Makna pada diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata namun, pada manusia. Makna yang diperoleh orang yang mendengarkan pesan akan sangat berbeda dibandingkan dengan makna yang akan kita komunikasikan.
- d. Penyingkatan yang terlalu banyak akan mengubah makna. Makna membutuhkan referensi sebagai acuan karena masalah pemahaman muncul karena kontraksi yang tidak masuk akal tanpa menghubungkan-nya dengan referensi konkrit dan nyata.
- e. Makna diberikan hanya pada tingkat tertentu. Makna yang kita dapatkan pada suatu peristiwa memiliki banyak aspek dan sangat rumit hanya sebagian dari implikasinya yang dapat dipahami. Pentingnya memerlukan referensi. Meski tidak semua korespondensi menyinggung kenyataan saat ini, korespondensi mungkin akan berhasil ketika itu mempunyai hubungan dengan dunia atau iklim luar.

---

<sup>5</sup>Mezaluna Zahwa Putri Legawa and Alex Sobur, "Makna Waktu Luang Dalam Komunikasi Keluarga," in *Bandung Conference Series: Communication Management*, vol. 3, 2023, 777–86.

## 2. Aspek-aspek Makna

### a. Tone (nada)

Bagian penting dari nada yaitu sikap pembicara terhadap lawan bicara atau mentalitas penulis terhadap pembaca. Bagian makna ini mencakup pembicara memilih kata-kata yang sesuai dengan penanya dan pembicara. Selanjutnya, hubungan antara pembicara dan audiens akan menentukan watak yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan. Harapan (tujuan) Bagian makna tujuan adalah hal yang dikomunikasikan mempunyai maksud atau alasan tertentu entah bahagia atau putus asa atas kerja keras yang dilakukan.

### b. Akal (pemahaman)

Sudut pandang ini dapat dicapai dengan asumsi bahwa pembicara atau penulis dan penanya menggunakan bahasa yang sama. Pengertian atau makna disebut juga suatu topik yang memuat pemikiran atau pesan yang diacu. Artinya, pemahaman akan muncul apabila seseorang mampu memahami apa yang disiratkan orang lain.

### c. Perasaan (perasaan)

Bagian kecenderungan makna berkaitan dengan sikap pembicara terhadap suasana diskusi. Jadi setiap kata mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada keadaan pada saat diskusi terjadi.

## 3. Jenis-jenis Makna

Secara umum makna dapat dirangkum dalam beberapa uraian sebagai berikut:<sup>6</sup>

### a. Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang direncanakan oleh acuannya, sehingga unsur-unsur bahasa sangat erat kaitannya dengan bahasa, benda, atau

---

<sup>6</sup>Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama, Terj. A Sudiarja* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).h174.

pemikiran dunia luar dan dapat dimaklumi dengan memperhatikan bagian-bagiannya.

b. Makna emosional

Suatu makna muncul dalam pandangan tanggapan penutur atau perilaku penutur terhadap sesuatu yang dirasakan atau dipikirkannya.

c. Makna Konotatif

Makna konotatif muncul dari hubungan sentimen kita dengan apa yang dikatakan atau didengar. Misalnya kalimat “Guru Ali sudah makan garam” bukan berarti makan garam, melainkan istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

Beberapa macam makna diatas merupakan pengertian makna dari sudut pandang bahasa, sedangkan dalam penelitian fenomenologi, istilah makna lebih dikaitkan dengan suatu pelayanan yang mempunyai adat istiadat tertentu yang ada pada masyarakat umum dimana masyarakat setempat selama ini mengetahui tentang kegiatan upacara yang dilakukannya. Makna dalam strategi fenomenologis dimanfaatkan untuk mencoba menelusuri konstruksi yang melandasi realitas yang dapat dibuktikan keberadaan upacara dalam suatu adat. Artinya, makna merupakan suatu gagasan yang mempunyai gambaran kekhasan yang hendak direnungkan.

#### **4. Teori Semiotika**

Ferdinand De Saussure melihat linguistic sebagai salah satu cabang dari “Semiologi”, aturan-aturan yang berlaku dalam linguistic juga berlaku dalam semiotika, Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, proses menanda dan menandai. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna untuk menggunakan istilah, sebuah tanda terdiri atas

penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang dipersepsikan, tulisan diatas kertas atau suara di udara. Pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda.<sup>7</sup>

Semiotika merupakan bidang studi interdisipliner yang menggabungkan komponen-komponen dari berbagai ilmu dan etimologi untuk mengkaji dan memahami makna serta kontek budaya dalam lingkungan sosial. Seometrics berkonsentrasi pada tanda-tanda, gambar dan desain bahasa dan bagaimana mereka digunakan dan diuraikan dalam komunikasi manusia. Bidang ini juga mencakup pemanfaatan gagasan semiotik dalam pemeriksaan teks, media, dan praktik sosial untuk mengungkap makna yang tersembunyi atau yang disarankan<sup>8</sup>.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda sebenarnya dicirikan sebagai sesuatu yang dilihat dari pertunjukan sosial. Sementara itu, secara komunikatif, semiotika adalah ilmu yang berkonsentrasi pada rangkaian benda, peristiwa, keseluruhan kebudayaan masyarakat sebagai tanda. Semiotika. menguraikan (*memaksudkan*) situasi ini dapat disalah artikan sebagai menyampaikan (*menyampaikan*). Signifikansi menyiratkan bahwa objek menyampaikan informasi dan perlu menyampaikan melalui tanda-tanda. Titik fokus utama semiotika adalah tanda.<sup>9</sup>

Menurut Ferdinand De Saussure, tanda/symbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya, prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni

---

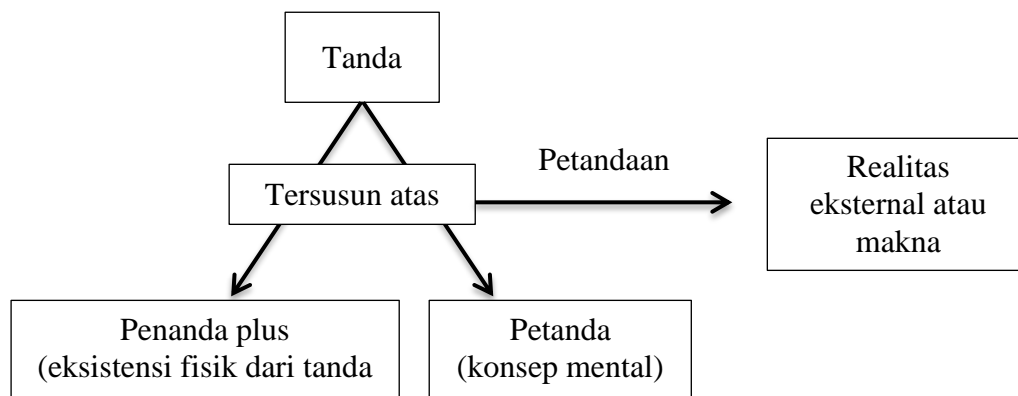
<sup>7</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).h.18

<sup>8</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016).h.265.

<sup>9</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing* (PT. Remaja Rosdakarya, 2019).h.95.

*signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda) disebut sebagai signifikasi.

Model Saussure dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Konsep Unsur Makna Saussure<sup>10</sup>

Teori Saussure dalam penelitian *sure' lipa sa'be* Mandar, kita dapat menerapkan teori ini misalnya ketika kita melihat *sure' lipa sa'be* pada tekstur tenun maka itu adalah sebuah penanda, penanda adalah jenis visual dari tema yang sebenarnya, sedangkan tandanya lebih mendalam yang mencakup makna budaya, kepentingan sosial, identitas suku Mandar, dan kepribadian suku Mandar yang terkait dengan tema atau konsep dalam sebuah kain tenun. Kita dapat melihat bahwa penanda adalah (proses berfikir) yang memicu tanda (makna).

Hubungan penanda dan petanda tidak menentu, artinya gambar dan ide suara tidak memiliki hubungan regular, namun daerah setempat setuju untuk menghubungkannya. Sebagai peneliti kita dapat menggali lebih dalam bagaimana desain *sure' lipa sa'be* Mandar berubah menjadi indikasi kepribadian dan identitas tentang bagaimana penanda dan petanda saling berinteraksi satu sama lain. Semiotika Saussure berubah menjadi alasan kemajuan semiotika sehingga dengan memahami konsep ini kita dapat

<sup>10</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).h.20

menyelami lebih jauh tentang pentingnya nilai sosial, budaya dan makna yang terkandung dalam *sure' lipa sa'be* Mandar.

Konsep semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda yang tidak bersifat pribadi melainkan bersifat sosial, yang merupakan bagian dari kesepakatan (konvensi) sosial atau yang lebih dikenal dengan signifikansi dan merupakan bagian dari sistem tanda.<sup>11</sup>

Semiotika adalah penyelidikan terhadap tanda-tanda. Penyelidikan tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, bagaimana fungsinya, hubungannya dengan berbagai tanda, transmisi dan pengumpulannya oleh individu yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan yang ada di mata masyarakat dan budaya sebagai tanda. Semiotika berkonsentrasi pada kerangka-kerangka, pertunjukan memutuskan bahwa memungkinkan tanda-tanda mempunyai makna.<sup>12</sup>

Semiotika berfokus pada kehadiran tanda, baik yang dikembangkan melalui gambar dan kata-kata yang digunakan dalam lingkungan sosial. Semiotika digunakan sebagai suatu cara untuk membedah sesuatu, baik itu teks, gambar, atau gambar di atas kertas atau media elektronik, dengan anggapan bahwa media sebenarnya diucapkan dengan gambar dan kata-kata.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, baik itu sebuah benda (kain sarung) *sure* adat istiadat, dan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Semiotika telah digunakan sebagai metodologi dalam memusatkan perhatian pada hal-hal yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya seperti

---

<sup>11</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).h.20

<sup>12</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016).h.265.

tenun, *sure*' dan teks berita di media. Ada sembilan jenis semiotika, secara spesifik yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Semiotik analitik, yaitu semiotika spesifik yang mengkaji kerangka tanda. semiotika menerima tanda sebagai sebuah item dan membedahnya menjadi pemikiran, artikel, karya dan kepentingan. Pikiran dapat diandaikan berupa hasil tenunan sedangkan makna adalah bobot yang terkandung dalam sebuah *sure*' tenun *lipa sa'be*.
- b. Semiotika deskriptif, yaitu semiotika yang khusus berfokus pada kerangka tanda yang kita jumpai saat ini, padahal ada tanda-tanda yang secara konsisten tetap seperti yang kita lihat saat ini. Misalnya, langit mendung menandakan hujan akan segera turun. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, teknologi dan inovasi. Orang-orang telah membuat banyak tanda untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Semiotika sumber (zoosemiotics), yaitu semiotika yang secara eksplisit berfokus pada sistem tanda yang diciptakan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda-tanda untuk disampaikan di antara mereka sendiri, namun juga sering menghasilkan tanda-tanda yang dapat diuraikan oleh manusia. Misalnya, ayam yang berkotek menunjukkan bahwa ayam tersebut telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang disampaikan makhluk seperti ini penting bagi individu yang bekerja di bidang semiotika fauna.
- d. Semiotika Sosial adalah semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka-kerangka tanda yang ada dalam cara hidup suatu budaya tertentu. Masyarakat sebagai makhluk sosial mempunyai kerangka sosial budaya tertentu yang dipelihara dan dihormati selama berabad-abad. Cara hidup yang terdapat di

---

<sup>13</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. (Bandung: Rosda Karya, 2019).h.112.

mata publik yang juga merupakan suatu kerangka, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dari tatanan sosial yang lain.

- e. Semiotik Naratif merupakan ilmu yang membahas sistem tanda dalam narasi, argumen yang berwujud mitos dan cerita lisan atau legenda
- f. Semiotik Natural merupakan sebuah tanda khusus yang menganalisis sistem tanda yang dihasilkan oleh alam sekitar.
- g. Semiotik Normatif adalah sebuah tanda khusus membahas sistem tanda yang diciptakan oleh pemikiran manusia berwujud norma-norma yang dijadikan standar oleh manusia
- h. Semiotika Sosial, yaitu semiotika yang secara eksplisit melihat kerangka tanda yang disampaikan oleh manusia sebagai berwujud sebuah lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.
- i. Semiotika struktural merupakan sebuah semiotik yang menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur biasa

Berdasarkan beberapa jenis semiotika diatas dapat diketahui bahwa semiotika memiliki banyak bentuk, gambar, lambag maupun kata-kata, tetapi kita tidak boleh memakai kata atau makna sesuai dengan hama nafsu kita untuk berkata kotor karena yang demikian itu tidak baik seperti yang dijelaskan dalam QS An-nisa ayat 27,

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا  
عَظِيمًا ٢٧

Artinya:

*Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*

### Terjemahan Bahasa Mandar

*Anna Puang Allah Taala melo' mattarima towa'mu mie', anna to matturu'i nassunna mappoelo' malaao mie' meppondo' anna' mi'akarao sanna' (pole di atongangan).*

### **B. Sure' (Sure)**

*Sure'* (*sure*) mempunyai arti penting sebagai, ragam, jenis, struktur, komponen dan karakter. *sure'* di sini digunakan sehubungan dengan kepribadian suatu kumpulan karya atau kualitas tertentu. Makna *sure'* adalah suatu struktur/tanda artikulasi imajinatif seseorang dalam menggambarkan struktur normal yang disesuaikan dengan perasaan keagungan dalam peniruan/penggambarannya. Untuk mengembangkan suatu *sure'* tertentu, seorang perajin menemukan suatu struktur tertentu yang kemudian biasanya ditiru/diikuti oleh banyak orang, sehingga membentuk suatu paham atau aliran.<sup>14</sup>

Untuk memudahkan pengertian *sure'* dalam ilmu seni yang paling sederhana adalah titik, titik yang berbeda tidak mempunyai ukuran atau aspek, titik yang berbeda tidak mempunyai arti penting tertentu. Beraneka ragam fokus yang ditetapkan di wilayah tertentu akan memiliki makna. Fokus-fokus yang bertemu secara rapat dalam suatu fokus akan membingkai sebuah garis, beberapa garis yang disatukan dapat membentuk sebuah bidang, beberapa bidang yang digabungkan dapat membentuk ruang fokus, garis, bidang, dan ruang adalah struktur yang penting bagi pengerjaan.<sup>15</sup>

*Sure'* atau struktur dalam pengerjaan merupakan wadah untuk mengkomunikasikan pemikiran-pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengrajin. Jenis pengerjaannya dibuat oleh para ahli, diwujudkan ke dunia sebagai

---

<sup>14</sup>Abdul Syukur, "Mengenal SureTafsir Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).h.101.

<sup>15</sup>Agung Made Djelantik, Taufik Rahzen, and Ni Nyoman Manik Suryani, *Estetika: Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2015).h.30.

artikulasi melalui benang pada kain yang dirangkai oleh pengrajin menjadi mahakarya.<sup>16</sup> *Sure* ' adalah gambar pada kain tenunan, anyaman, *sure* ' atau warna dasar kain, gagasan bentuk, berbagai macam yang ditunjukkan oleh kualitas suatu tempat.<sup>17</sup>

### **C. Alat Tenun Tradisional di Desa Pambusuang**

Alat tenun tradisional ini mempunyai berbagai alat yang digunakan untuk menyusun dan menyatukan untaian-untaian benang menjadi satu kesatuan dan menjadi bahan. Perangkat kerasnya adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### **1. *Petandayangan***

Berfungsi sebagai poros bantuan untuk palu dan perkembangan berbagai perangkat dari depan ke belakang. Alat ini dibuat dengan menggunakan beberapa potongan kayu berbentuk persegi panjang dan dibentuk seperti tiang yang lebih kecil dari lengan penyangga. Palu, alat ini terbuat dari kayu, berukuran panjang 1 meter dan lebar 30 cm. Tempat alat ini berada di atas *petandayangan* dan berfungsi sebagai penggulung benang yang akan ditenun.

#### **2. *Suruq***

Berfungsi sebagai alat pencetakan. Perangkat yang mengatur jarak setiap benang bebas. Alat *suruq* ini memiliki jari-jari yang sangat ramping dan tampak seperti sikat yang berjarak rapat. celah lubang di dimasukkan satu per satu benang. *Suruq* dibuat dari kayu pohon Balambang sejenis nipah, umumnya dibuat dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 10 cm.

---

<sup>16</sup>Nanik Sri Prihartini, "*Seni Pertunjukan Rakyat Kedu.*" Surakarta, Pascasarjana ISI Pres, 2018).h.56.

<sup>17</sup>Sulistiyawati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: CV. Buana Raya, 2015).h.20.

<sup>18</sup>Shaifuddin Bahrum and Dalif Anwar, *Tenunan Tradisional Sutra Mandar Di Sulawesi Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2019).h.48-51.

### **3. Awerang**

Berfungsi sebagai pembatas benang yang berjalan dari pangkal ke atas secara bersilangan. Terbuat dari bambu dengan panjang 1 meter dan sisi kanan dan kiri 5 cm. Bambu yang dipilih adalah bambu yang hanya mempunyai satu bagian saja sehingga dipotong menjelang akhir setiap bagiannya. Perangkat ini berada di posisi tengah di posisi ke-6 dari depan hingga belakang setelah *passamba*.

### **4. Susuq Ale**

Alat ini mempunyai fungsi mengangkat benang keatas pada setiap benang *paang* atau benang pakan yang tertanam. Ukurannya 1 meter dan lingkarannya 1 cm dan kemudian disejajarkan dengan bambu tersebut, dibuatlah potongan kayu keras yang disesuaikan dengan panjang yang sama. Seduhan *susuq* diberi benang putih untuk menarik benang tenun ketika ditarik ke atas. Perangkat ini berada di bagian teratas di peringkat ketujuh dari depan hingga belakang setelah *awerang*.

### **5. Pallumu-lumu**

Alat ini berfungsi sebagai pembatas antara tempat-tempat benang yang melintang dan tembus. Alat ini dibuat dari bambu kecil yang bulat *taro 'da* berbentuk bulat kecil dengan panjang 1 meter, serta sisi kanan dan kiri 1,5 cm. Letaknya di tengah di urutan keempat dari depan hingga belakang setelah *Palapa*.

### **6. Gulang Pondoq**

Alat ini berupa tali yang mengikat *passa* pada *talutang*. Alat ini untuk menarik tenunan agar tidak kendur. *Talutang*, alat yang digunakan sebagai alat bantu penenun/sandaran, terbuat dari kayu pada bagian tengahnya dengan tempat bertumpu yang rata untuk bersandar.

### **7. *Panetteq***

Alat ini berfungsi sebagai pencetak atau alat pengikat benang pakan satu sama lain yang dirangkai di antara benang puntir. Alat ini terbuat dari kayu hitam dan ujungnya dibentuk seperti ujung mata pedang. Alat ini mempunyai berat 0,5 kg, panjang 1 meter dan lebar 5 cm. Alat ini digunakan ketika tali dicetak.

### **8. *Passa***

Alat ini merupakan tempat untuk memindahkan kain yang telah ditenun. *Passa* terbuat dari balok-balok keras dan dibentuk seperti persegi panjang. Selain menaikkan kain yang sudah jadi, alat ini juga berfungsi memperbaiki ketegangan tali/benang tenun. *Passa* dikaitkan dengan alat *talutang* yang berfungsi sebagai media sandaran bagi penenun.

### **9. *Toraq***

Alat ini diproduksi menggunakan bambu dengan ukuran 1-1,5 cm dan panjang 30 cm. Alat ini merupakan tempat penggulungan benang yang tertanam (*pappamalingan*). Salah satu ujung *toraq* mempunyai bagian lubang di tengahnya dengan bukaan tempat keluarnya ujung benang.

### **10. *Passolorang***

Alat ini menjadi tempat bertumpunya berbagai alat di seluruh lubang benang *panette* agar tidak terjatuh ke lantai.

### **11. *Passu'***

Untuk mengukur jarak antara setiap kotak atau garis pada tenunan, digunakan alat penduga dasar yang dibuat dengan menggunakan daun lontar, potongan bambu tipis atau kertas atau karton tebal.

## 12. *Pappamalingan*

Alat ini terlihat sederhana karena hanya berupa tongkat kayu kecil dengan panjang 20 - 25 cm. Pada alat ini benang tenun digulung secukupnya. Tali ini tertanam pada *toraq*. Peralatan ini umumnya dibuat dengan menggunakan banyak gulungan benang atau dibuat dengan menggunakan kain, namun ada pula penenun yang menggunakan tali plastik/nilon yang lebih membumi. *Talutang*, merupakan alat andalan para penenun. Jika penenun bertumpu pada alat ini, maka benang tenunnya akan tertarik ke dalam dan memanjang (agar tidak kendur lagi).

### D. *Lipa Sa'be*

Para ahli memperkirakan bahwa budaya berkelok-kelok yang dilakukan masyarakat sudah ada sejak tahun 500 (500) tahun sebelum masehi di negara Mesopotamia dan Mesir, kebudayaan ini kemudian menyebar ke daratan Eropa dan daratan Asia, hingga akhirnya masuk ke Indonesia dan Malaysia setelah melewati India, China dan kemudian masuk ke kawasan Asia Tenggara.<sup>19</sup> *Lipa sa'be* Mandar (Sarung sutera mandar) merupakan benda sosial bangsa Mandar yang dibuat dengan menggunakan selembur kain lebar yang dijahit pada kedua penutupnya dan berasal dari benang yang berasal dari ulat sutera. Oleh karena itu, pada setiap peristiwa atau upacara yang mengubah kehidupan, misalnya pada pengenalan suatu kekuasaan, pada perkawinan atau kematian, Mandar *lipa' sa'be* (sarung sutera Mandar) selalu dipakai.<sup>20</sup>

*Lipa sa'be* merupakan sarung khas suatu daerah dan contoh *lipa sa'be* disetiap daerah berbeda-beda tergantung dari kreasi dan makna yang terkandung

---

<sup>19</sup>Arsip Daerah, "*Lopi Dan Lipa Sa'be Mandar*," 2015.

<sup>20</sup>Nurwapika, "*Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*." Skripsi. (Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2020).h.10.

di dalamnya. Alasan pembuatan *lipa sa'be* bukan hanya untuk digunakan dalam kegiatan keagamaan dan upacara adat, namun juga untuk memberikan pekerjaan atau usaha bagi sebagian besar wanita Mandar. Kegiatan menenun merupakan salah satu cara pasangan mencari rezeki untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga sesuai kapasitas istri. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-baqarah/2:286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

Artinya :

*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.*

Terjemahan Bahasa Mandar

*Puang Allah Taala andiangi mappabawai mesa tau selaengna me'apa pa'ulleangna. Mallolongani appalang (pole di apiangan) iya pura napogau' anna mallolongan sessa (pole di adaeang) iya pura napogau'.*

Berdasarkan ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ikhtiar yang bermanfaat sesuai potensi atau kemampuan seseorang, dan Islam mempersilahkan manusia untuk menggunakan potensi yang telah Allah berikan kepada mereka untuk bekerja dalam keterbatasan kapasitas mereka.

Kegiatan menenun bisa berlangsung lama hingga seminggu dua minggu bahkan dalam hitungan bulan tergantung pada kerumitan pola *sure'* yang ingin di buat, lamanya proses tenun juga karena kegiatan menenun membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi agar hasil tenun lipa sa'be yang dihasilkan dapat sesuai dengan keinginan yang diinginkan. Terkadang karena terlalu asik dalam menenun hingga telat memasak nasi, mencuci pakaian dan lain-lain. Kegiatan menenun boleh dilakukan tapi juga harus ingat bahwa ada keluarga yang harus di urus. Seperti yang tertuang dalam QS An-nisa ayat 129 yang berbunyi:

وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا  
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ١٢٩

Artinya :

*Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan istilah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Terjemahan Bahasa Mandar

*jari (da mie' ta'lalo patottong lao di tomuelo'i) anna mupaso'na-so'nai (mupatassilolongan) laengna. Anna mua' diango'o mie' mappecoai anna mappiara alawemu (pole di akarocangan). Jari sitongangna Puang Allah Taala Masarro Pa'dappang na Makkesayang.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh terlalu cendrung kepada yang kita cintai dan membiarkan yang lain terkatung-katung dalam hal ini kita tidak boleh terlalu fokus pada kegiatan menenun yang mengakibatkan lupa pada kegiatan lain seperti memasak, cuci piring, cuci pakaian dan membersihkan rumah karena terkadang ada seorang penenun yang terlalu asik dengan kegiatan menenunnya hingga lupa pada tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Ayat diatas menjelaskan pula bahwa kita tidak boleh berbuat curang dalam hal harga atau kualitas barang seperti kita menenun menggunakan bahan yang murah kemudian di jual dengan harga yang mahal layaknya menggunakan benang yang mahal.

Tenun tradisional sutra masyarakat Mandar sudah berlangsung sejak lama telah menghadapi masa-masa yang menjanjikan dan kurang menjanjikan seiring dengan perkembangan zaman. Hingga kini tenun adat tersebut masih ditemukan pada masyarakat masa kini. Seiring berjalannya waktu sutra tradisional mengalami perubahan, perubahan ini didorong oleh perspektif internal Budaya Mandar dan juga sudut luarnya. Dalam rutinitas sehari-hari masyarakat Mandar ingin maju sama seperti masyarakat lain diluar Indonesia sehingga masyarakat Mandar harus melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik sebagai bagian dalam

hidupnya. Apalagi dalam budaya *sure' lipa sa'be* mereka juga membutuhkan variasi yang tidak hanya melekat pada masa lalu. warna ragam dan tema sarung sutra apa yang mereka tenun semakin banyak berubah.

Sarung sutra Mandar (*lipa' sa'be*) merupakan warisan social Mandar yang hingga saat ini masih dilindungi mempunyai nilai jual yang tinggi dibuat oleh perempuan Mandar sebagai bagian dari mencari rezeki. Alat Tenun yang digunakan oleh tenaga terampil masih bersifat tradisional, yaitu dikerjakan secara manual dalam sistem perakitannya, sehingga memerlukan ketelitian dan kesabaran yang tinggi dengan rentang waktu yang sangat panjang dengan penentuan bahan sesuai keinginan konsumen.

Sarung Mandar kotak-kotak dikerjakan dari garis-garis lurus yang berdiri ke atas dan bersilangan pada bidang datar dan bertemu satu sama lain diantara satu sama lain. Garis-garis ini dapat diuraikan sebagai suatu jenis bidang kekuatan bagi standar-standar tegas dalam masyarakat Mandar yang mengarahkannya. Hubungan vertikal antara individu dengan pemimpinnya dan antara satu sama lain pemimpin atau rekan senegaranya pada tingkat yang sama dengan mempertimbangkan lapisan di mata publik. Selain itu juga ditemukan bahwa masyarakat Mandar pada umumnya menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-harinya dengan menjaga pergaulan dengan manusia (*habluminannas*) dan pergaulan dengan Tuhan (*habluminallah*).<sup>21</sup>

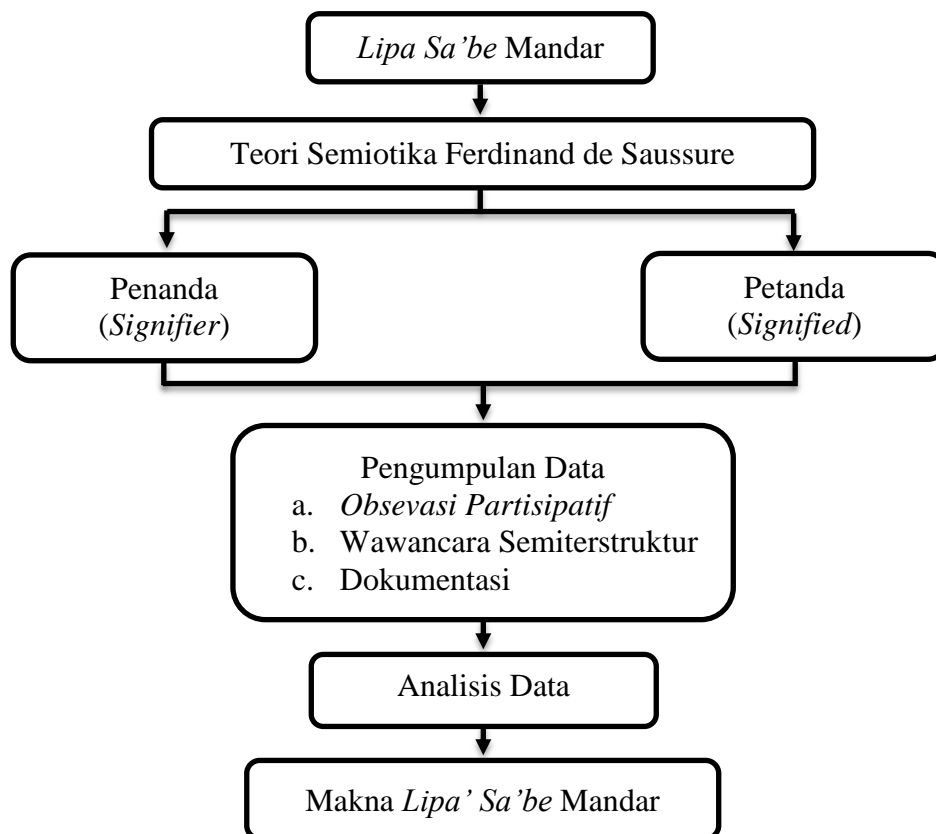
*Sure'* digunakan sebagai media untuk meningkatkan keindahan atau memuji suatu karya seni secara lahiriah. Bahkan mengandung nilai perwakilan atau kepentingan tertentu. *Sure'* tidak dapat dipisahkan dari komponennya yang menopang munculnya struktur visual ini adalah garis, bidang, permukaan, bahkan

---

<sup>21</sup>Nardia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa'Sa'be Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga." (Universitas Negeri Makassar, 2018).H.19.

sure' yang merupakan bagian yang sempurna.<sup>22</sup> Pembuatan berbagai macam sure' tergantung pada kebutuhan daerah setempat, apakah bersifat wajar atau berkaitan dengan keyakinan atau masalah agama. Bahkan banyak sure' yang berbeda pun mempunyai makna yang mewakili dan kualitas sosial yang ada di wilayah Mandar. Penilaian ini memberikan pemahaman bahwa sure' merupakan hasil dari pemahaman atau simbol umum Mempunyai arti dan nilai secara fungsional yang penting dalam kehidupan manusia.

#### *E. Kerangka Konseptual*



Gambar : 2. Alur Kerangka Konseptual

<sup>22</sup>Toekio Soengeng, "Mengenal Ragam Hias Indonesia," ISI Pres, 2017, <http://www.habibullahurl.com/2017/08/pengertian-sure-dan-pola-ragam-hias.html.h.2-3>.

*Lipa sa'be* Mandar adalah sebuah warisan budaya yang memiliki beragam *sure* dan makna yang terkandung di dalamnya, untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam *sure lipa sa'be* Mandar dalam penelitian ini di gunakan metode pendekatan semiotika yang di populerkan oleh Saussure dimana dia membaginya teorinya menjadi dua yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik yang berupa visual atau yang terlihat sedangkan petanda adalah sebuah konsep pemikiran atau cerita sehingga sebuah *sure lipa sa'be* Mandar dibuat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti melihat langsung sebuah proses dan ikut pula terlibat dalam pembuatan *lipa sa'be* untuk mendapat pemahaman mendalam tentang proses pembuatannya. Wawancara semiterstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang diantaranya adalah seorang penenun, penjual *lipa sa'be*, budayawan setempat maupun penggiat literasi yang memiliki organisasi tentang pelestarian budaya. Dokumentasi, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto, video atau perekaman audio saat wawancara untuk menjelaskan secara rinci tentang jawaban responden pada tiap pertanyaan yang diajukan, bahkan Sebagian respon memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang makna yang terkandung didalam tiap *sure' lipa' sa'be*.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengklasifikan tanda-tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam *sure lipa sa'be*. Analisis penanda (*signifier*), yaitu mendetailkan deskripsi fisik dari *sure' Lipa Sa'be*, termasuk warna, pola, dan desain. Analisis petanda (*signified*), yaitu menggali makna yang diasosiasikan dengan setiap penanda melalui interpretasi wawancara dan observasi. Hubungan penanda dan petanda, yaitu menganalisis hubungan antara penanda dan petanda untuk memahami konstruksi makna dalam

sure' Lipa Sa'be Mandar. Setelah analisis dibuat sebuah kesimpulan yang mencakup penggabungan penanda dan petanda yang terdapat dalam *lipa sa'be* Mandar dan di perolehlah makna yang terkandung didalam *sure' lipa sa'be* Mandar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian deskriptif interpretatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena tertentu dalam konteks budaya dan sosial.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi *sure' Lipa Sa'be* dalam kehidupan masyarakat Mandar di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan ragam *sure' Lipa Sa'be*, tetapi juga menggali makna simbolis, nilai-nilai, dan peran budaya yang terkait dengan penggunaan dan pelestarian kain tradisional tersebut.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi dilakukan secara sengaja, karena di Desa Pambusuang dikenal sebagai salah satu pusat budaya Mandar yang masih mempertahankan tradisi pembuatan *Lipa Sa'be*. Pambusuang juga sangat cocok sebagai lokasi penelitian karena keberadaan perajin yang aktif dan komunitas yang masih menggunakan dan melestarikan kain tradisional ini menjadikannya tempat yang relevan untuk penelitian ini.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2020).h.37

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian ini menggunakan kerangka semiotika berdasarkan model Ferdinand de Saussure untuk memahami dan menginterpretasikan makna *sure' Lipa Sa'be* pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang. Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta cara mereka digunakan dan dipahami dalam komunikasi. Model Ferdinand de Saussure menawarkan konsep-konsep dasar yang esensial dalam analisis semiotik, yakni tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*).

## ***C. Sumber Data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan yang berkaitan dengan *Lipa Sa'be* Mandar dan pemaknaannya. Data primer mencakup data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara terhadap subjek/informan yang mengetahui banyak tentang *sure* dan makna yang terkandung didalam *lipa sa'be* Mandar.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder terdiri atas informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, termasuk literatur atau dokumen terkait, seperti: buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas budaya Mandar, khususnya kain tenun *Lipa Sa'be*.

## ***D. Metode Pengumpulan Data***

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam eksplorasi ini, teknik pengumpulan informasi yang digunakan adalah;

### **1. Observasi Partisipatif**

Peneliti turut serta dalam aktivitas pembuatan dan penggunaan *Lipa Sa'be* untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan autentik.

## 2. Wawancara Semiterstruktur

Peneliti akan mewawancarai informan dari kalangan penenun dan budayawan secara semiterstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam pertanyaan sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons informan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti yang berupa dokumen tertulis, audio, visual, laporan, catatan harian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu tentang makna yang terkandung didalam *sure' lipa sa'be* Mandar.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka di ketahui bahwa peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan observasi dan mendatangi langsung para penenun, penjual *lipa sa'be*, museum untuk memotret *lipa sa'be* yang ada di Mandar. Sedangkan untuk bagian dari penjelasan makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be* diperoleh dengan wawancara langsung dengan para informan yang berprofesi sebagai penenun, penjual *lipa sa'be*, budayawan maupun panggiat literasi yang memiliki pemahaman tentang makna yang terkandung didalam *lipa sa'be*. serta mencari referensi dari buku untuk memperkaya pemahaman dan pembahasan tentang makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be*.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang ditunjang dengan panduan wawancara, catatan observasi, dan alat/catatan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dengan mewawancarai pengrajin, toko adat, sejarawan, budayawan yang mengetahui secara jelas tentang nama *sure* dan makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be* Mandar. Peneliti akan

menggunakan alat perekam audio dan kamera untuk memotret *sure lipa sa'be* dan alat perekam untuk memaksimalkan pengumpulan informasi, dengan alat perekam nara sumber bisa bercerita panjang lebar tanpa terkendala oleh peneliti yang mencatat. Hasil rekaman kemudian diolah dan disusun hingga menjadi sebuah kesatuan utuh yang menjelaskan tentang makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be*. Hasil penelitian akan disajikan sebagai berikut:

No	Tanda (Bentuk Visual)	Status orang yang memakainya	Tinanda/Penanda (Perpaduan warna)
1	Gambar <i>lipa sa'be</i> Mandar dan Nama <i>sure lipa sa'be</i> Mandar, garis, warna, jenis bahan dan <i>sure</i>	sebagian <i>sure</i> menjadi pembeda status sosial dan jabatan seseorang seperti, kalangan bangsawan, masyarakat biasa, <i>sure</i> yang digunakan oleh para gadis remaja dan kaum nelayan serta keluarganya.	Bagian ini akan membahas tentang makna yang terkandung didalam tiap <i>sure lipa sa'be</i> Mandar mengenai makna garis, perpaduan warna, jenis bahan dan <i>sure</i> yang terkandung dalam <i>lipa sa'be</i>

#### F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Klasifikasi tanda, yaitu mengidentifikasi tanda-tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam *sure' Lipa Sa'be*.
2. Analisis penanda (*signifier*), yaitu mendetailkan deskripsi fisik dari *sure' Lipa Sa'be*, termasuk warna, pola, dan desain.
3. Analisis petanda (*signified*), yaitu menggali makna yang diasosiasikan dengan setiap penanda melalui interpretasi wawancara dan observasi.
4. Hubungan penanda dan petanda, yaitu menganalisis hubungan antara penanda dan petanda untuk memahami konstruksi makna dalam *sure' Lipa Sa'be* Mandar.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 70.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Legitimasi informasi merupakan suatu norma ketepatan informasi dari hasil penelitian yang berpusat pada informasi yang diperoleh yang diuji secara subjektif.

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memeriksa keabsahan data:

Triangulasi mengandung arti bahwa analisis memeriksa kembali informasi yang diperoleh dengan cara melihatnya dari sumber, teknik, dan spekulasi yang berbeda, misalnya mengajukan variasi yang berbeda, misalnya penjelasan saat wawancara, kemudian memeriksa dari berbagai sumber yang ada di buku, rekaman, dan sumber yang berbeda. mengenai *sure*' dan makna yang terdapat pada desain *lipa sa'be* Mandar di Desa Pampusuang. Berikut beberapa macam triangulasi.

#### **1. Triangulasi Sumber Data**

Memanfaatkan berbagai sumber informasi (misalnya informasi dari berbagai waktu, tempat atau individu berbeda untuk menganalisis kekhasan yang sama. Contohnya: menggabungkan informasi dari sumber online, pertemuan didalam dan luar analisis media sosial untuk memahami penilaian umum tentang suatu masalah.

#### **2. Triangulasi Metode**

Memanfaatkan lebih dari satu metode atau teknik untuk mengumpulkan informasi atau data tentang ke khasan yang serupa. Contohnya: menggabungkan observasi, wawancara dan analisis dokumen untuk meningkatkan ketepatan dan legitimasi analisis.

#### **3. Triangulasi Waktu**

Memanfaatkan berbagai sudut pandang hipotesis dalam penelitian dan membantu mengidentifikasi setiap perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Karakteristik Masyarakat Pambusuang**

Desa Pambusuang yang terletak di Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat adalah salah satu desa yang memiliki ciri khas masyarakat dan kekayaan budaya serta adat istiadat. Suku Mandar merupakan salah satu suku besar di Sulawesi Barat yang menjadi identitas masyarakat Desa Pambusuang.

###### **a. Kearifan Lokal dan Budaya Maritim**

Salah satu ciri khas masyarakat Desa Pambusuang adalah kehidupan laut. Warga masyarakat pesisir ini dikenal sebagai nelayan tradisional yang handal. Sistem *pamali* (larangan adat) merupakan salah satu contoh kearifan lokal mereka dalam mengelola sumber daya laut, yang berupaya menjaga kelestarian laut. Selain itu, adat membuat perahu adat Mandar atau "Sandeq" merupakan contoh lain dari budaya bahari. Masyarakat Pambusuang gemar menggunakan perahu ini, yang digunakan untuk berbagai kegiatan penangkapan ikan dan perlombaan adat. Desa Pambusuang juga memiliki kekayaan dalam hal budaya seperti sarung atau *lipa sa'be* Mandar.

###### **b. Sistem Kekerabatan yang Kuat**

Struktur kekeluargaan yang kuat di masyarakat Desa Pambusuang didasarkan pada gagasan solidaritas sosial dan saling membantu. Kelompok mereka saling mendukung, terutama dalam hal kegiatan sehari-hari seperti memancing, menyelenggarakan pertemuan adat, atau membangun rumah. Struktur sosial desa, yang sangat menghargai tokoh adat dan pemimpin masyarakat, merupakan contoh lain dari sistem kekerabatan ini.

c. Adat Istiadat dan Ritual Tradisional

Ada banyak adat dan ritual adat di Desa Pambusuang yang masih dilestarikan hingga saat ini. Setelah anak-anak selesai belajar Al-Qur'an (Khatam), mereka akan mengikuti perayaan syukuran yang disertai tradisi yang dikenal dengan "*Sayyang Pattu'du*" (Kuda Tari). Ritual ini menunjukkan keselarasan antara adat daerah dengan ajaran Islam dengan memadukan aspek seni, budaya, dan agama. Selain itu, masyarakat Pambusuang juga melakukan permainan adat "*Ma'raga*" (permainan bola anyaman), yaitu permainan yang membutuhkan kemampuan dan kekuatan fisik. Semua acara adat tersebut menggunakan *lipa sa'be* sebagai pelengkap pakaian adat.

d. Pengaruh Islam yang Kuat

Mayoritas penduduk Desa Pambusuang beragama Islam, dan kehidupan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Islam. Membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian agama, dan memperingati hari besar Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, mereka berhasil memadukan adat istiadat setempat dengan prinsip-prinsip Islam untuk menghasilkan identitas budaya yang khas.

e. Ketahanan Ekonomi Berbasis Kelautan

Industri kelautan, khususnya perikanan, menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Pambusuang. Mayoritas penduduknya bekerja di usaha pengolahan hasil laut atau sebagai nelayan. Dengan menciptakan inovasi mendiversifikasi sumber pendapatan, masyarakat Pambusuang telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah seperti perubahan iklim dan berkurangnya stok ikan.

f. Partisipasi dalam Pelestarian Lingkungan

Warga Desa Pambusuang sangat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya habitat laut dan pesisir. Mereka aktif berpartisipasi dalam

berbagai inisiatif konservasi seperti penanaman bakau dan pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan dedikasi mereka dalam menjaga lingkungan untuk generasi mendatang.

Jika dilihat dari berbagai aspek, penduduk Desa Pambusuang memiliki kekhasan karena memadukan prinsip-prinsip Islam, budaya bahari, dan pengetahuan lokal. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sambil tetap melestarikan adat istiadat dan identitas budaya mereka. Desa Pambusuang merupakan contoh nyata dari masyarakat yang kohesif dan tangguh yang berdedikasi untuk melestarikan sejarah alam dan budayanya.

## **2. Kondisi Desa**

### **a. Sejarah Desa**

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km<sup>2</sup> berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa, Sejak terbentuknya sebagai sebuah desa, Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung, yakni Kappung Pambusuang, Kappung Lego, dan Kappung Bala. Dan Pada Tahun 1995 Kappung Lego dan Kappung Bala memisahkan dari Desa Pambusuang Menjadi Desa Lego Dan Desa Bala sehingga Desa Pambusuang terbagi dalam 3 Kappung yakni Kappung Babalembang, Kappung Pambusuang dan Kappung Parappe. Selanjutnya pada tanggal 28 September 2016 Desa Pambusuang dengan memperhatikan potensi Jumlah penduduk dan pertimbangan lainnya dalam wilayah Desa Pambusuang terdapat 3 Kappung maka layak dimekarkan menjadi 5 (Lima) Kappung sehingga

ditetapkannya peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Kappung Dalam Wilayah Desa Pambusuang, Adapun

Nama Kappung Desa Pambusuang sebagai berikut :

- 1) Kappung Babalembang
- 2) Kappung Pambusuang
- 3) Kappung Parappe
- 4) Kappung Buttu-Buttu
- 5) Kappung Ratte

Daftar Nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat adalah sebagai berikut :

- 1) H. Abdul Hamid Thahir (1959-1969) setelah itu berturut-turut
- 2) PJs M.Jawil (1969-1970),
- 3) PJs. Harun (1970-1972),
- 4) Hasan Latif (1972-1974),
- 5) H. Islam Andada (1975-1977),
- 6) H. Dahlan Andada (1977-1978),
- 7) Haruna Haris (1979-1983)

Dari 5 nama tersebut diatas menjabat sebagai Kades berdasarkan penunjukkan. Setelah adanya undang-undang yang mengatur tentang jabatan Kades harus dipilih secara langsung Maka berturut-turut sebagai Kades

- 8) KH.Najamuddin (1984-1987), Berhubung Kades KH.Najamuddin meninggal sebelum selesai periodenya ditunjuklah sekretarisnya Abd.Mutthalib.PS selaku PJs. Kades pambusuang ( 1987-1990) Selanjutnya pada pemilihan berikutnya terpilihlah :
- 9) A. Mutthalib. PS (1990-1998).Setelah selesai periodenya untuk mengisi kekosongan jabatan kades ditunjuklah sebagai Pjs kades kembali saudara A.Mutthalib.PS (1999-2007). Dan sewaktu diadakan pemilihan kades pambusuang berikutnya, terpilihlah saudara Drs. Ridwan (2008 - 2014).

10) Drs. Ridwan (2008 - 2014). Kemudian Pemilihan Kepala Desa Tahun 2014 terpilih :

11) H. Mansur (2014 - 2020) Selanjutnya

Pasca lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintahan desa pun terbagi dalam dua badan pemerintahan yakni Pemerintah Desa dan suatu Badan Perwakilan Desa (BPD). Maka pada tahun 2001 masyarakat Desa Pambusuang membentuk BPD dengan keanggotaan yang terdiri dari 11 orang anggota, yakni H.Mursid Suyuti(ketua); Andi Tjalla (wakil ketua); Drs.Ridwan (Sekertaris); Ilham (Anggota); Padlil(Anggota); Muslim, Nur Fakhita, Topan, Bisri, Mukarramin, Mansur (masing-masing sebagai anggota). Sehubungan dengan berakhirnya masa bakti periode sebelumnya, sejak bulan Agustus 2007 - 2013 keanggotaan BPD terdiri dari: H.Alimuddin (ketua); S.Abdullah (wakil Ketua); Syaifuddin Rauf (Sekertaris); Alimuddin (Anggota). Bisri.S.Pd.I (Anggota) Abd.Basit Rauf (Anggota) Syarifuddin (Anggota) Nurdin Jalaluddin (Anggota) Mansur (Anggota) Nurfakhita. SE (Anggota) Nur Asia (Anggota) Menyusul pada bulan Desember 2007 Drs. Ridwan dilantik oleh Camat Balanipa sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2008 -2013.

Januari tahun 2020 BPD dipilih kembali untuk menggantikan Anggota BPD yang telah habis masa kerjanya, maka terbentuklah BPD yang baru dengan komposisi kepengurusan sebagai berikut : Rasjuddin,S.Pd, MM (Ketua); Ilham Sopus, SS (wakil Ketua); wakil Dusun I Babalembang : Rahma Atjo (Anggota); Muhsia (Anggota); Herawati, S.Pd (Anggota ); wakil Dusun II Pambusuang : Nurasih, S.Pd (Anggota); Abdul Basit (Anggota); Salahuddin, S. Ag.(Anggota); wakil Dusun III Parappe Rukman

Ali (Anggota). Selanjutnya BPD membentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa yang melaksanakan Pilkades pada bulan Nopember 2021 dan berhasil mengadakan pemilihan dengan Kepala Desa terpilih H. Tiswan yang dilantik pada tanggal 04 Januari 2022 oleh Bupati Polewali Mandar sebagai Kepala Desa Pambusuang untuk masa bakti periode tahun 2022-2028.

#### 12) TISWAN (2022 hingga sekarang)



Gambar 4.1 Foto kepala desa yang pernah menjabat

#### b. Demografi

Secara geografis, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 100 Haberada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa dengan batas-batas wilayah:

- |                 |                       |
|-----------------|-----------------------|
| Sebelah Utara   | : Desa Lego           |
| Sebelah Selatan | : Laut (Teluk Mandar) |
| Sebelah Barat   | : Desa Sabang Subik   |
| Sebelah Timur   | : Desa Bala           |

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

### 3. Keadaan Sosial

#### a. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Pambusuang meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan, flora dan fauna. Khususnya tata guna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Pambusuang sbb :

- Perkebunan seluas : 12 Ha
- Lahan tidur seluas : 84 Ha
- Permukiman seluas : 43 Ha
- Perkantoran/Fasilitas umum seluas :
  - Kantor Desa : 144 M<sup>2</sup>
  - Puskesmas : 432 M<sup>2</sup>
  - PLN : 170 M<sup>2</sup>
  - Pasar : 2850 M<sup>2</sup>
  - Kantor Teras BRI : 48 M<sup>2</sup>
- Fasilitas dan Sumber Air Bersih :
  - Sumur gali : 235 buah
  - Perpipaian : 3 unit
  - Sumur bor : 4 unit

Sumber daya air di Desa Pambusuang terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

#### b. Prasarana Peribadatan

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	4
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Gereja Kristen Protestan	-
4. Jumlah Gereja Katholik	-
5. Jumlah Wihara	-
6. Jumlah Pura	-
7. Jumlah Klenteng	-

## c. Prasarana Olah Raga

<b>Jenis Prasarana</b>	<b>Jumlah (Buah)</b>
1. Lapangan sepak bola	-
2. Lapangan bulu tangkis	2
3. Meja pingpong	3
4. Lapangan tenis	1
5. Lapangan voli	-
6. Lapangan golf	-
7. Pacuan kuda	-
8. Lapangan basket	-
9. Pusat kebugaran	-
10. Gelanggang Remaja	-
11. Arum jeram	-

## d. Prasarana Dan Sarana Kesehatan

## Prasarana Kesehatan

<b>Jenis Prasarana</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
1. Rumah sakit umum	-
2. Puskesmas	1
3. Puskesmas pembantu	-
4. Poliklinik/balai pengobatan	-
5. Apotik	1
6. Posyandu	5
7. Toko obat	1
8. Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	-
9. Gudang menyimpan obat	1
10. Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter	1
11. Rumah Bersalin	1
12. Balai Kesehatan Ibu dan Anak	-
13. Rumah Sakit Mata	-

## Sarana Kesehatan

<b>Jenis Sarana</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
1. Jumlah dokter umum	2
2. Jumlah dokter gigi	1
3. Jumlah dokter spesialis lainnya	-
4. Jumlah paramedis	
5. Jumlah dukun bersalin terlatih	1

6. Bidan	2
7. Perawat	
8. Dukun pengobatan alternatif	2
9. Jumlah dokter praktek	2
10. Laboratorium kesehatan	1

e. Prasarana Dan Sarana Pendidikan

Jenis	Sewa (Buah)	Milik Sendiri (Buah)
1. Gedung kampus PTN	-	-
2. Gedung Kampus PTS	-	-
3. Gedung SMA/ sederajat	-	1
4. Gedung SMP/ sederajat	-	2
5. Gedung SD/ sederajat	-	4
6. Gedung TK / PAUD	-	5
7. Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
8. Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	-	1
9. Jumlah perpustakaan keliling	-	1
10. Perpustakaan desa/ kelurahan	-	1
11. Taman bacaan	-	1

f. Sumber Daya Manusia

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai Desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan Desa. Terlihat dengan jelas banyaknya warga yang telah berpendidikan tinggi. Namun demikian diakui juga bahwa masih banyak pula warga yang masih sebatas mengenyam pendidikan dasar, dan bahkan masih terdapat warga yang buta aksara. Hasil pendataan tahun 2019 yang lalu menyebutkan bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 75 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata terdapat di semua Kappung yang ada. Berikut gambaran potensi SDM Desa Pambusuang :

#### 4. Keadaan Ekonomi

Desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa Tani nelayan, dimana mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah berada disektor perikanan, pertanian dan peternakan. Namun karena keterbatasan kemampuan dan kondisi tanah yang kurang subur, mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah. Kondisi tersebut berdampak pada tingginya angka kemiskinan dimana dari 1.587 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 719 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan presentase sekitar 45 % masih tergolong tidak mampu itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Keterangan Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di Rumah Sakit atau untuk pendidikan anaknya.

#### **B. Hasil Penelitian**

*Sure* adalah istilah yang merujuk pada pola atau motif yang digunakan dalam seni dan budaya, yang tertuang dalam sebuah kain. *Sure* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam seni visual dan tekstil.

##### a. Pengertian *Sure* dalam Seni Visual

*Sure*, Pola, desain, atau motif yang muncul dalam sebuah karya seni disebut sebagai gaya dalam seni visual. Garis, bentuk, warna, atau campuran dari semua ini yang memberikan kesan visual tertentu dapat dianggap sebagai gaya. Misalnya, gaya dapat digunakan untuk menggambarkan tekstur, kedalaman, dan dimensi dalam sebuah karya seni dalam seni grafis atau seni lukis. Dalam seni visual, gaya digunakan untuk menyampaikan makna dan pesan yang mendalam selain membuat karya tersebut lebih indah.

##### b. *Sure* dalam Tekstil

Dalam dunia tekstil, *sure* juga sangat penting. Biasanya, *sure* dicetak, ditenun, atau dijahit pada permukaan kain, dan *sure* dapat mewakili budaya, tradisi, dan identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat. Tekstil tradisional

Indonesia, seperti batik dan ikat, memiliki *sure* unik yang mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai hiasan, *sure* pada tekstil juga berfungsi sebagai simbol dan penanda identitas.

### 1. *Sure* Tenun

Ciri khas tenun kain sutra Mandar adalah bersure(*sureq*) berkotak-kotak yang dihasilkan dengan silangan benang lungsi yang vertikal yang bentuknya seperti pagar dengan benang pakan yang horizontal yang saling memotong. Kedua jenis benang ini sudah disiapkan *sure*warnanya masing-masing. Masing-masing kotak memiliki luas kotak yang berbeda-beda.<sup>1</sup>

Variasi bentuk kotak

- Antara lain seperti pada *sureq salaka*, luas kotak 1,5 x 1,5 cm. atau *sureq maraqdia*, *sureq* luas kotak berukuran 2 cm x 2 cm., disamping itu ada *sureq* yang bentuk kotaknya kecil sampai ukuran milimeter.
- *Sureq*pangulu, dalam satu kotak saling memotong antara garis vertikal dan horizontal terdapat 15 kotak diisi dengan 9 kotak yang lebih halus. garis wama, antara lain coklat muda, merah marun dan krem.dan wama dasarnya hitam.
- *Sureq* Puang Lembang dan Puang limboro mempunyai tingkat kerapatan garis yang sangat rapat dengan ukuran kotak yang simetris dan sama besar tiap sisinya
- Pemberian nama dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya Mandar diantaranya pemberian nama sesuai dengan gelar-gelar kebangsawanan pada sistim Pemerintahan Kerajaan Mandar, seperti gelar bangsawan *Sureq Pangulu*, gelar salah satu anggota adat, *Puang Lembang*, *Puang Limboro*, salah satu anggota adat dan *Maraqdia*, bangsawan.

---

<sup>1</sup>Bahrin, Shaifuddin & Anwar, Dalif. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2019) h.35

## 2. Sure Lipa Sa'be Mandar

Motif pada tenunan Mandar dibagi atas dua bagian, yaitu motif pada bagian kepala yang sering disebut *pucca* motif bagian badan yang disebut *alawe*. Kedua motif ini berbeda, baik warna maupun garisnya meskipun dalam satu tenunan. Bidang pada bagian kepala tidak begitu lebar apabila dibandingkan dengan bagian badan. Perbandingan lebar kepala dengan lebar bagian badan sekitar 1:6 atau 1:7.<sup>2</sup>



Gambar 4.2 *Pucca* dan *Alawe* Lipa Sa'be Mandar

### a. *Sureq pangulu*

*Sure* tertua dan paling tradisional adalah *Sureq* yang memiliki kotak-kotak kecil dan skema warna dasar hitam dengan ungu dan putih.

Ini adalah yang tertua dan klasik berwarna hitam atau ungu campur putih. Garis-garis putih atau merah. Digunakan oleh para pemimpin konvensi yang digunakan dalam pertemuan di bangsawan mulia atau dewan adat Mandar.<sup>3</sup>

*Sure* jenis ini digunakan oleh sebagian besar anggota Hadat di Balanipa *pappuangan tommuane* (laki-laki) mengenakannya saat menghadiri upacara adat resmi seperti pelantikan, khitanan, dan pernikahan adat.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Idham. *Lipa' Sa'be Mandar, Tenun Sutera Mandar-Sulawesi Barat*. Zada Haniva, Surakarta-Jawa Tengah. 2009) h.36

<sup>3</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 03:20 Wita

<sup>4</sup>Idham. *Lipa' Sa'be Mandar, Tenun Sutera Mandar-Sulawesi Barat*. Zada Haniva, Surakarta-Jawa Tengah. 2009). h.36

Sureq pangulu yang paling utama, sejarah sureq pangulu itu dibawah oleh I Manyambungi ke padang pariaman dan dihadiakan oleh putri dipadang pada waktu itu sureq pangulu itu tidak diketahui bahwa itu berasal dari mandar karna I Manyambungi berangkat disana dia mewakili orang mandar dia mewakili kerajaan gowa,nanti dibelakang baru diketahui jika itu sureq dari mandar jadi hingga disebut sureq pangulu padang.<sup>5</sup>

Hasil wawancara diatas juga didukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan bahwa cerita pangulu padang ini diperkenalkan pertama kali oleh I Mayambungin dan menjadi salah satu *sure' lipa' sa'be* tertua di Mandar.



Gambar 4.3 *Sureq Pangulu (Sure Pangulu)*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Hitam, Ungu, dan Putih
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan, ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan. Ungu melambangkan kebangsawanan dan

---

<sup>5</sup>Adil Tambono (*Hasil Wawancara*) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

kemuliaan, kebijaksanaan dan pengetahuan, spritualitas dan kesucian, keanggunan dan keindahan. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan

- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.

- Sure / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*). Inilah 4 hal yang secara abstrak terdapat dalam makna *sure' lipa sa'be* Mandar.<sup>6</sup>

#### b. *Sureq Puang Lembang*

*Sure puang lembang*, memiliki warna ungu bercampur dengan hitam kemerahan, Sarung model ini hanya dipakai oleh salah satu anggota dewan adat.<sup>7</sup>

Pendapat yang sama di sampaikan juga oleh salah satu informan yang mengatakan warna unik yang dikenakan bangsawan adalah merah tua, ungu, hitam.<sup>8</sup>

Setiap orang yang memesan dan memakai *sure lipa' sa'be* Mandar memiliki strata sosial yang berbeda dan sure juga menyesuaikan dengan strata tersebut.

Zaman dahulu orang tua kita atau para pendulum kita tidak sembarangan memesan *sure* karena merupakan pembeda strata sosial seorang pemimpin, rakyat biasa dan para toko adat.<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>7</sup>Idham. *Lipa' Sa'be Mandar, Tenun Sutera Mandar-Sulawesi Barat*. Zada Haniva, Surakarta-Jawa Tengah. 2009).h.38

<sup>8</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh hasil pengamatan peneliti yang menyatakan bahwa beberapa *sure lipa sa'be* Mandar pada zaman dahulu hanya digunakan oleh mara'dia, tokoh adat dan keluarga kerajaan. Hal ini juga di benarkan oleh para masyarakat yang menenun *lipa sa'be*.



Gambar 4.4 *Sureq Puang Lembang*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Hitam, Ungu, dan Merah Tua
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan, ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan. Ungu melambangkan kebangsawanan dan kemuliaan, kebijaksanaan dan pengetahuan, spritualitas dan kesucian, keanggunan dan keindahan. Merah tua melambangkan keberanian dan kekuasaan, martabat dan kehormatan, ketenangan dan keberanian, kejujuran dan kesetiaan

---

<sup>9</sup> Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan. Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>10</sup>
- *Sure* / corak : pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

### c. *Sureq Puang Limboro*

Warna dasar *Sure Puang Limboro* adalah ungu dengan aksent coklat, ungu, merah tua dan hitam.

Anggota dewan adat biasanya menggunakan motif *Sure' Puang Limboro*. Pola ini mewakili kedudukan sosial dan memainkan peran penting dalam struktur organisasi masyarakat adat Mandar.<sup>11</sup>

Kotaknya berukuran sama dengan *Sure Padzradzra*, atau lebih kecil, dan lebih besar dari *Sure Pangulu*. Digunakan oleh keluarga besar *Pappuangan Limboro*.<sup>12</sup>

*Sure* unik ini menampilkan pola geometris yang elegan dan sederhana. *sure* ini ditandai dengan pola kotak-kotak yang diciptakan oleh garis vertikal dan horizontal yang berpotongan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Amri. *Pemakaian Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>11</sup>Tamrin, S.Pd, Penggiat Literasi *Imanggewilu* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 20:07 Wita

<sup>12</sup>Idham. *Lipa' Sa'be Mandar, Tenun Sutera Mandar-Sulawesi Barat*. Zada Haniva, Surakarta-Jawa Tengah. 2009). H.38

<sup>13</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

Hasil wawancara diatas juga didukung dari hasil pengamatan peneliti di pambusuang yang menyatakan bahwa *sure puang limboro* di guna kan oleh para ketua atau dewan adata zaman dahulu.



Gambar 4.5 *Sureq Puang Limboro*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Coklat, Hitam, Ungu, dan Merah Tua
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Coklat melambangkan Bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian. Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan, ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan. Ungu melambangkan kebangsawanan dan kemuliaan, kebijaksanaan dan pengetahuan, spritualitas dan kesucian, keanggunan dan keindahan. Merah tua melambangkan keberanian dan kekuasaan, martabat dan kehormatan, ketenangan dan keberanian, kejujuran dan kesetiaan

- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan. Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam
- *Sure* / corak : diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>14</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

#### d. *Sureq Mara'qdia*

*Sure* ini merupakan salah satu *sure* tertua di wilayah Mandar. *Sure* ini digunakan oleh bangsawan tinggi Mara'qdia Mandar.

*Sure' Mara'dia* melambangkan keagungan dan kehormatan. Para bangsawan Mandar yakni *mara'dia* memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan berperan penting dalam kegiatan adat istiadat.<sup>15</sup>

*Sure* ini memiliki empat kotak dengan warna dasar hitam dan putih diisi dengan garis vertikal dan horizontal yang berpotongan.

Warna dan *sure* ini menyampaikan keindahan dan keanggunan, dua kualitas yang sangat dihargai dalam budaya Mandar. Kebanggaan masyarakat Mandar terhadap warisan budaya mereka juga ditunjukkan dalam motif *Mara'dia*.<sup>16</sup>

Hasil wawancara di atas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan Salah satu *sure* tenun klasik yang memiliki makna sejarah dan budaya yang tinggi adalah *sure Mara'dia*. *Sure* ini menggambarkan cita-cita dan ideologi masyarakat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar.

---

<sup>14</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>15</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>16</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita



Gambar 4.6 *Sureq Mara qdia*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Merah Tua Coklat, Ungu, dan Hitam,
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Merah tua melambangkan keberanian dan kekuasaan, martabat dan kehormatan, ketenangan dan keberanian, kejujuran dan kesetiaan. Coklat melambangkan Bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian. Ungu melambangkan kebangsawanan dan kemuliaan, kebijaksanaan dan pengetahuan, spritualitas dan kesucian, keanggunan dan keindahan. Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan, ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan.
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.
- *Sure* / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko*

merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>17</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

e. *Sureq Padzadza (parara)*

*Sure Parara*, warna dasarnya adalah merah hati dengan kotak-kotak lebih besar dari *sure pengulu*.

*Parara mamea* (merah), dipakai oleh kaum wanita bangsawan ketika menghadiri perkawinan dan acara resmi pelantikan raja, dan lainnya.<sup>18</sup>

Warnanya yang cerah sangat cocok untuk acara peresmian, perkawinan dan acara resmi lainnya

Warna merah ini melambangkan rasa kesatria, putih bisa di percaya, Amanah dan jujur.<sup>19</sup>

Hasil wawancara diatas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan *sure parara mamea* kebanyakan dipakai oleh kaum Wanita bangsawan dan pendapat lain juga mengatakan hal yang sama yakni *Parara Mamea* dikenakan oleh wanita bangsawan ketika menghadiri pernikahan dan pelantikan resmi, dan lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Amri. *Pemakaian Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>18</sup>Tamrin, S.Pd, Penggiat Literasi *Imanggewilu* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 20:07 Wita

<sup>19</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 03:20 Wita

<sup>20</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita



Gambar 4.7 *Sureq Padzadza*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Merah Tua, Coklat, Ungu, Hitam, dan Kuning Emas
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Merah tua, sering digunakan untuk menunjukkan keberanian dan tekad dalam menghadapi kesulitan, kekuatan, semangat, dan keberanian. Coklat melambangkan Kehangatan, kesederhanaan, dan hubungan dengan alam. Orang-orang Mandar menjalani gaya hidup sederhana dan tulus, yang tercermin dalam warna ini. Ungu adalah warna yang terkait dengan spiritualitas, keagungan, dan kemegahan. Individu yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pemimpin publik dan bangsawan, sering menggunakan warna ini. Hitam melambangkan keteguhan hati untuk terus berbuat adil dan jujur dalam berbagai situasi. Kuning emas adalah warna yang melambangkan kebahagiaan, kesuksesan, dan kemakmuran. Janji untuk masa depan yang sejahtera dan cerah tercermin dalam warna ini.

- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan. Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>21</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

#### f. *Sure Salaka*

*Sure salaka* termasuk dalam salah satu *sure* tertua yang ada di Mandar yang digunakan oleh orang dengan status sosial yang tinggi.

*Sure salaka* sering disebut *sureq Paqbicara*, sebab pada masa kejayaan, kerajaan yang menggunakan kain dengan benang perak ini bertugas sebagai hakim atau *Paqbicara*.<sup>22</sup>

*Sureq Salaka* ini dikembangkan dengan wama-wama cerah, hijau, merah muda, jingga, biru terang, sehingga dapat dipakai oleh putra-putri bangsawan, maraqdia Towaine, dan Puang Towaine.

*Sure salaka* juga di gunakan oleh *kanne sando* (dukun beranak) melayat atau pun untuk menutupi mayat yang disemayamkan.<sup>23</sup>

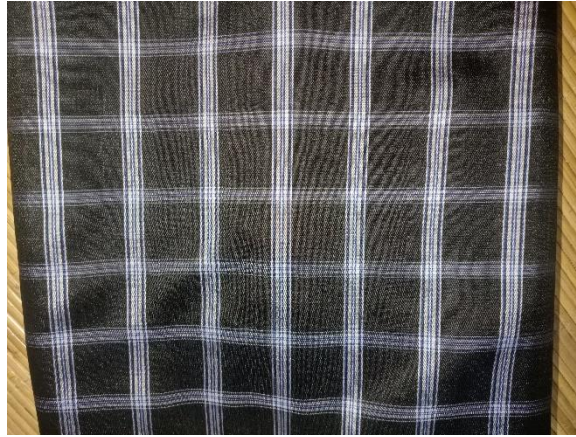
Hasil wawancara diatas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan bahwa *sure salak* adalah salah satu *sure* tertua yang digunakan oleh seorang hakim atau *Paqbicara*.

---

<sup>21</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>22</sup>Adil Tamboho (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>23</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita



Gambar 4.8 *Sure Salaka*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Hijau, Merah Muda, Jingga dan Biru
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Hijau adalah warna yang melambangkan ketenangan, kehidupan, dan kesuburan. Harapan akan kehidupan yang sejahtera dan hidup berdampingan yang sehat antara manusia dan lingkungan. Merah Muda melambangkan kelembutan dan kasih sayang, harapan dan kebahagiaan, keanggunan dan keindahan, keharmonisan dan persahabatan. Jingga melambangkan keberanian dan kepercayaan diri, kebahagiaan dan keceriaan, kreativitas dan inovasi, kehangatan dan semangat. Biru melambangkan Keagungan dan kemuliaan, ketenangan dan kedamaian pikiran, keberkahan dan kesucian, kebenaran dan kejelasan
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.

Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam

- *Sure* / corak : diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>24</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

#### g. *Sureq Penja*

*Penja* merupakan salah satu spesies ikan kecil yang dikenal sebagai ikan seribu.

*Sure penja* umumnya berwarna hitam atau kecokelatan. Namun, seiring dengan perubahan zaman terjadi penambahan yakni dihiasi dengan benang perak.<sup>25</sup>

*Sure penja ini* umumnya di temukan di bagian pesisir yang menyiratkan bahwa penja adalah jenis ikan dan pemakaiannya juga adalah seorang nelayan

Banyak masyarakat pesisir menggunakan *sure ini* yang berprofesi sebagai nelayan. Nelayan yang memakainya merupakan seorang *Punggawa Lopi (Panjala)*. *Sure penja* sudah masuk flora dan fauna karena ada keterkaitan atau mengikuti dari warna penja yakni garis kecil yang seperti ikan penja.<sup>26</sup>

Hasil wawancara diatas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan bahwa Sebagian besar pengguna *sure penja* adalah masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan. Penggunaan *sure penja* juga memberikan Gambaran bahwa yang memakai *sure ini* adalah orang yang mendiami wilayah pesisir.

---

<sup>24</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>25</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>26</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita



Gambar 4.10 *Sureq Penja*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Merah Tua, Coklat, Jingga dan Putih
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Merah tua, sering digunakan untuk menunjukkan keberanian dan tekad dalam menghadapi kesulitan, kekuatan, semangat, dan keberanian. Coklat melambangkan bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian. Jingga melambangkan keberanian dan kepercayaan diri, kebahagiaan dan keceriaan, kreativitas dan inovasi, kehangatan dan semangat. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan.
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.
- *Sure* / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang

sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>27</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

#### h. *Sureq Tembang*

*Sure tembang* merupakan salah satu penamaan *sure lipa' sa'be* Mandar yang diinspirasi oleh salah satu jenis ikan yang sering ditangkap oleh para nelayan

*Sure tembang* memiliki warna dasar coklat yang dipadukan dengan warna putih, sedikit ungu.<sup>28</sup>

*Sure* ini merupakan salah satu *sure* tertua yang ada di Mandar. *Sure* ini digunakan oleh keluarga nelayan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang dekat dengan laut.

Jika seseorang melihat *sure tembang* maka dia akan langsung mengenali dari namanya bahwa penamaan *sure* ini diambil dari nama ikan dan digunakan oleh para keluarga nelayan.<sup>29</sup>

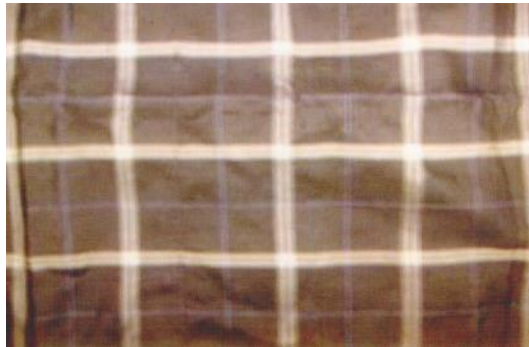
Hasil wawancara di atas juga didukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menyatakan bahwa *sure tembang* merupakan sebuah nama *sure* yang diambil dari nama ikan yang sering ditangkap oleh para nelayan, *sure* ini kebanyakan ditemukan di bagian pesisir Pantai karena lebih banyak digunakan oleh para keluarga nelayan.

---

<sup>27</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>28</sup>Riana, Panette (*Hasil Wawancara*) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 03:20 Wita

<sup>29</sup>Adil Tambono (*Hasil Wawancara*) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita



Gambar 4.11 *Sureq Tembang*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Coklat, Putih dan Ungu
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Coklat melambangkan bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan. Ungu adalah warna yang terkait dengan spiritualitas, keagungan, dan kemegahan. Individu yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pemimpin publik dan bangsawan, sering menggunakan warna ini
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.
- *Sure* / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam

diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>30</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

i. *Sureq Gattun Layar*

*Gattun Layar* berarti layar perahu yang tergantung. Garis yang digunakan dalam *sure* ini lebih tebal dan bergaris kecil. *Sure* ini didominasi oleh warna dasar hitam, coklat, putih dan ungu

*Sure gattung layer* merupakan sebuah *sure* yang penamaannya diambil dari nama bagian perahu yakni “layer yang di gantung”,<sup>31</sup>

Perahu bukanlah sebuah hal baru di tanah Mandar karena para pendahulu orang Mandar merupakan seorang pelaut yang ulung hingga mancanegara menggunakan perahu yang bernama perahu sandeq. Perlombaan perahu sandeq setiap tahun merupakan sebuah penghormatan kepada para pendahulu dan kini perlombaan sandeq telah menjadi sebuah tradisi di tanah Mandar.

*Sureq gattung layar* ini dipakai oleh pelaut atau kaum nelayan dengan keluarganya dalam acara resmi seperti, pernikahan, pesta nelayan, sunatan dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Hasil wawancara di atas juga didukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menemukan bahwa banyak warga daerah pesisir yang menggunakan *sure gattung layer* dalam beberapa kesempatan ataupun acara keluarga.

---

<sup>30</sup>Amri. *Pemakaian Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>31</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>32</sup>Hj. Wadhiah, *Penjual Sa'be* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:15 Wita



Gambar 4.12 *Sureq Gattun Layar*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Hitam, Coklat, Putih dan Ungu
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan dan ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, Coklat melambangkan bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian. Putih melambangkan kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan. Ungu adalah warna yang terkait dengan spiritualitas, keagungan, dan kemegahan. Individu yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pemimpin publik dan bangsawan, sering menggunakan warna ini
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.
- *Sure* / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq*

*sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>33</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

j. *Sureq Batu Darima*

*Sure Batu darima* adalah buah delima dengan bijinya yang bening kemerah-merahan dan berjejer dengan sangat rapih berwarna kemerah-merahan.

*Sure Batu darima*, warna dasarnya adalah ungu bercampur merah hati dan hitam, dipakai oleh para gadis (semua kalangan) *sure* ini dipakai gadis remaja dengan baju *pokkoq*.<sup>34</sup>

Penamaan *sure batu darima* ini diambil dari nama biji buah delima yang juga merupakan salah satu pewarna yang digunakan dalam pembuatan *lipa sa'be* Mandar.

Para pendahulu atau nenek moyang orang Mandar memberikan nama *sure* berdasarkan dari inspirasi pembuatan *sure* seperti mengambil nama tumbuhan dan hewan ataupun alat.<sup>35</sup>

Hasil wawancara diatas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menemukan bahwa orang dahulu menggunakan nama *sure lipa sa'be* Mandar berdasarkan apa yang mereka lihat atau berdasarkan dari inspirasi motif itu di ciptakan.



Gambar 4.13 *Sureq Batu Darima*

<sup>33</sup>Amri. *Pemakaian Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>34</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 03:20 Wita

<sup>35</sup>Hj. Wadhiah, *Penjual Sa'be* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:15 Wita

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Ungu, Merah Tua dan Hitam
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Ungu adalah warna yang terkait dengan spiritualitas, keagungan, dan kemegahan. Individu yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pemimpin publik dan bangsawan, sering menggunakan warna ini. Merah Tua melambangkan keberanian dan kekuasaan, martabat dan kehormatan, ketenangan dan keberanian, kejujuran dan kesetiaan. Hitam melambangkan kesederhanaan dan keberanian, kekuatan dan ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan,
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan. Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>36</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

---

<sup>36</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

k. *Sureq Lowang* (Luas)

*Sure lowang* merupakan salah satu nama *sure* yang ada di Mandar yang artinya adalah “Luas”.

*Sure lowang*, warnanya bermacam-macam menyerupai pelangi, warna yang menonjol adalah warna kuning, merah, hijau, biru. *Sure* ini terdiri dari kotak yang besar dengan perpaduan warna yang mencolok.<sup>37</sup>

*Sure lowang* ini di gunakan para Perempuan yang masih remaja dan belum menikah sebagai tanda keceriaan mereka dan kesendirian.

Warnanya merah, hijau sebagai pertanda keceriaan dan kesuburan tanah Mandar. *Sure* ini kebanyakan di pakai oleh masyarakat umum.<sup>38</sup>

Hasil wawancara diatas juga di dukung dari hasil pengamatan peneliti di Pambusuang yang menemukan bahwa banyaknya variasi warna yang di berikan melambangkan banyaknya cita-cita, doa dan harapan para orang untuk diberikan kepada anak gadis mereka.



Gambar 4.14 *Sureq Lowang*

1) *Signifier*

- Garis : Vertikal dan Horizontal
- Warna : Kuning, Merah Muda, Hijau dan Biru
- Jenis Bahan : Sutra
- *Sure* / corak : Kotak-kotak

---

<sup>37</sup>Hj. Wadhiah, *Penjual Sa'be* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:15 Wita

<sup>38</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

2) *Signified*

- Garis : Vertikal melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya atau pemimpin dengan rakyatnya, sedangkan Horizontal melambangkan hubungan sesama manusia
- Warna : Kuning melambangkan keceriaan dan kehangatan, kemakmuran dan kesuksesan, pengetahuan dan kebijaksanaan, keberanian dan keberuntungan. Merah muda melambangkan kelembutan dan kasih sayang, harapan dan kebahagiaan, keanggunan dan keindahan, keharmonisan dan persahabatan. Hijau melambangkan kemakmuran dan optimisme, keberkahan dan keagungan komitmen dan kejujuran, Biru melambangkan keagungan dan kemuliaan, ketenangan dan kedamaian pikiran, keberkahan dan kesucian, kebenaran dan kejelasan.
- Jenis Bahan : Sutra melambangkan kehalusan dan kelembutan serta kemewahan dan keanggunan.
- *Sure* / corak : Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).<sup>39</sup> pada pembuatan *lipa sa'be* juga terkandung pendidikan karakter tentang, ketelitian, kesabaran, loyalitas, ketekunan dan ketelatenan.

Beberapa uraian diatas diketahui bahwa *sure lipa sa'be* Mandar memiliki makna yang terkandung didalamnya yaitu *siri'* yang di bungkus oleh *appeq sulapaq* (persegi empat) yang terdiri dari garis vertical yang berarti hubungan

---

<sup>39</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutra Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

manusia dengan sang pencipta, atau hubungan rakyat dengan pemimpinnya, dan garis horizontal yang berarti hubungan sesama manusia. Manusia menjalankan ibadah sholat untuk mengingat Allah dan berdoa untuk merubah nasib. Seperti yang tertuang dalam QS Al-Baqarah (2:186) yang berbunyi

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya :

*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Terjemahan Bahasa Mandar

*Anna mua' napatule'o (Muhammad) para batua-U di masalah Iyau, jari (bali) sitongangna Iyau kadeppu'. Iyau mappasilenarang/mattarima peraunna to merau mua' merauai Mai. Jari sitinayannai ise'iya matturu'i (inggannana pesio)-U anna sitinayannai ise'iya matappa' Mai mamooare'i ise'iya mallolongan atongangan.*

Ayat diatas menjelaskan tentang seberapa dekat seorang hamba dengan Penciptanya dan Allah juga mengabulkan do'a orang-orang yang berdoa dan meminta kepada\_Nya. Sebagai seorang hamba kita juga harus patuh kepada perintahnya dan menjauhi larangannya. Seorang hamba juga harus berprasangka baik kepada Tuhannya seperti yang terdapat dalam Shahih Bukhari dengan nomor hadis 3247 dan dalam Shahih Muslim dengan nomor hadis 37 yang berbunyi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِي، أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

Artinya:

*"Dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam hatinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku di tengah-tengah orang banyak, Aku pun mengingatnya di tengah-tengah makhluk yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekati kepada-Ku sejengkal, Aku mendekati kepadanya sehasta, jika dia mendekati kepada-Ku sehasta, Aku mendekati kepadanya sedepa. Jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari.'*<sup>40</sup>

Terjemahan Bahasa Mandar

*Pole di Abu Hurairah, Rasulullah Shallala shallallahu 'alaihi wa sallam mauang, puang Allah Taala mauang, iyau sittenganna paingaranna hambau. Mua naingarana diatena, maka iyau too uingaran toi dialaweu. Mua naingarana di oroang maroa, maka iyau too muingarani di lalangna no mallolongan, mua miakareppei sallame, iyau miakarreppe talluppulo senti, mua miakareppei talluppulo senti maka iyau miakareppea sandappa, mua polei millamba maka iyau maindona lao*

Ayat diatas menjelaskan bahwa jika kita selalu mengingat Allah maka Allah juga akan senantiasa mengingat hambanya. Sholat adalah salah satu cara untuk mengingat Allah.

Berdasarkan beberapa *sure lipa sa'be* yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa setiap *sure* memiliki makna dan tujuan pemakaian dari *sure lipa sa'be* serta siapa saja yang menggunakan. *Sure* yang paling dominan dari semua *sure* yang dipaparkan yaitu adalah *sure* pengulu yang digunakan oleh para raja di Mandar yang memiliki warna dasar hitam yang mengisyaratkan sebuah keteguhan, kejujuran dan keberanian. Warna hitam digunakan karena apapun warna yang diberikan kepada warna hitam hasilnya akan tetap hitam. Seorang pemimpin harus memiliki sikap teguh pendirian dan keberanian dalam mengambil Keputusan. Pemberian warna pada sarung *lipa sa'be* juga untuk menampilkan keindahan dari sebuah karya seni. Pendapat ini sesuai dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa “symbol warna sering menjadi salah satu factor utama

---

<sup>40</sup>Shahih Bukhari dengan nomor hadis 3247 dan dalam Shahih Muslim dengan nomor hadis 37

dalam kehidupan manusia untuk mampu melihat keindahan alam, warna juga mewakili keadaan ataupun suasana dalam bentuk rupa yang dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>41</sup>

### C. Pembahasan

*Lipa sa'be* adalah sebuah karya kerajinan kain tenun yang telah lama di kenal oleh para masyarakat suku Mandar sejak beratus tahun yang lalu. Keahlian tenun ini telah di wariskan secara turun temurun kepada tiap generasi. *Lipa sa'be* Mandar (sarung sutera Mandar) merupakan kain tradisional yang di produksi oleh masyarakat Mandar yang telah lama dikenal karena memiliki ciri khas yakni dari segi *sure* (corak) dan cara pembuatannya. *Sure lipa sa'be* Mandar sepintas memiliki persamaan dengan *sure-sure* yang terdapat didaerah lain, hanya saja *sure* Mandar memiliki ciri khas dan sebagai pembeda status ekonomi, sosial budaya, agama dan strata sosial seseorang dalam sebuah lingkungan.

Motif kotak-kotak diperkirakan masuk pada abad 15 ke-16 yang tercatat di lontar itu di *sure* pangulu kurang lebih abad ke 16 dan referensinya di up dari india.<sup>42</sup>

Pembuatan *lipa sa'be* Mandar saat ini kurang diminati oleh para generasi mudah hal tersebut terlihat dari kebanyakan usia para penenun sudah memasuki usia lanjut. Kurangnya penenun usia remaja juga di sebabkan oleh banyaknya pilihan alternative pekerjaan yang dapat dilakukan oleh para remaja saat ini dan gaji dari pekerjaan tersebut juga lebih banyak, seperti sebagai penjaga toko, pelayan rumah makan dan lain sebagainya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara kepada salah seorang penenun yang menjadi narasumber.

Generasi remaja dan anak muda kurang minat dengan kegiatan menenun karena banyaknya pilihan pekerjaan lain yang dapat dilakukan seperti menjaga toko, menjual makanan dan minuman, jualan pakaian, produk kecantikan dan lainnya yang dapat memberikan keuntungan yang lebih

---

<sup>41</sup>Ilham, Analisis Makna Simbol Lipa sa'be Khas Mandar, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023). h.64

<sup>42</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 11:10 Wita

besar dan lebih cepat. Penghasilan menenun paling cepat yaitu 5-7 minggu per helai kain dengan harga mulai 100.000 an itu pun untuk *Sure' sure* yang paling mudah dan jika *Sure' sure* yang sulit bisa selesai satu pulang hingga berbulan-bulan.<sup>43</sup> Informan lain mengatakan bahwa *lipa sa'be* palsu itu umumnya di jual Rp.200.000 kebawah sedangkan yg asli itu umumnya harganya Rp.500.000 ke atas.<sup>44</sup>

Secara linguistic tanda/symbol (termasuk bahasa) bersifat arbitari, yaitu tergantung pada *impuls* (rangsangan) maupun pengalaman personal pemakainya, prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (Penanda) dan *signified* (tanda). Hubungan antara *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda) disebut sebagai signifikasi.<sup>45</sup>

*Lipa sa'be* Mandar memiliki tanda dan penanda, Tanda adalah *sure'* atau bentuk kotaknya pada kain sedangkan petanda adalah warnanya atau perpaduan warna yang terdapat pada kain. Perpaduan tanda dan (*Tinanda*) petanda menghasilkan semua karya yang menjadi warisan budaya dengan berbagai filosofi atau makna yang terkandung didalamnya.<sup>46</sup>

Para pendahulu membuat segala sesuatu baik itu *lipa sa'be*, bangun rumah bahkan kegiatan adat lainnya selalu memiliki filosofi dan makna yang terkandung didalamnya yang menggambarkan sebuah keadaan kesederhanan dan kebersamaan dan gotong royong. Setiap kegiatan yang dilakukan menjadi sebuah kultur yang terjaga secara turun temurun di suku Mandar.

Intersaiber filosofikulture, artinya kultur itu membuktikan bahwa di setiap kultur ada filosofi yang di kandung, apakah filosofi lebih dulu daripada kultur. Atau kultur lebih dulu daripada filosofi, ini adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Karena di filosofi itu ada yang namanya simbol atau bahasa simbol yang digunakan. Kemudian di kultur ada yang di sebut bahasa tanda dan tinanda, tanda adalah *sure* atau motif. Artinya bagi orang Mandar adalah yang membuat itu adalah bagaimana dia

---

<sup>43</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>44</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 11:10 Wita

<sup>45</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).h.20

<sup>46</sup>Tammalele sejarawan (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

membuatnya kepada tuhan karena dia membuatnya dengan menggunakan 3 item itu, sabar, seorang penenun itu harus sabar, kemudian dia harus lembut dan dia harus telaten.<sup>47</sup>

Masyarakat Mandar menempati wilayah historis Pitu Ulunna Saluq dan Pitu Baqbana Binanga yang membentang sepanjang pesisir pantai mulai dari Kabupaten Polewali Mandar di bagian Selatan sampai ke Kabupaten Mamuju Utara di bagian Utara. *Lipa sa'be* Mandar sebagai kain tenun khas asyarakat Mandar memiliki makna didalam *surenya*, berikut makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be* Mandar.

### 1. Makna *Siri'* (Malu) dalam Tenun *Lipa Sa'be* Mandar

Makna kejujuran, konsistensi, keadilan, dan kebenaran merupakan bagian dari empat kerangka budaya *Siri'*. *Siri'* adalah bagian terpenting dalam hidup masyarakat Mandar karena terkait dengan menjunjung tinggi harga diri, adat istiadat yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang. Jika seseorang kehilangan rasa malu maka orang tersebut akan menjadi bahan pembicaraan orang banyak, orang yang tidak memiliki malu akan di sebut sampah oleh masyarakat.

*Lipa sa'be* Mandar terdiri dari garis vertical dan horizontal, tapi dari permainan garis ini banyak pola yang dapat di bentuk hingga tidak terbatas, permainan garis yang dilakukan memunculkan banyak varian *sure* mulai dari *sure pengulu*, *sure salaka* dan Namanya pun berubah sesuai dengan pencampuran warna dan bahan kain yang digunakan, namun untuk tenun ikat membutuhkan waktu yang lebih lama hingga berbulan-bulan.<sup>48</sup> Pendapat lain juga menyebutkan bahwa *Sure' lipa sa'be* Mandar sebagian besar terdiri dari dua garis yakni garis vertical dan horizontal. Garis-garis lurus yang terdapat pada tenunan tradisional Mandar sating memotong tegak lurus dan saling sambung menyambung sehingga membentuk kotak-kotak yang rapi, sehingga menimbulkan kesan tegas dan keteguhan.<sup>49</sup>

Garis-garis yang tegak lurus mengesankan adanya hubungan yang pasti antara manusia dan Tuhannya. Hubungan tersebut tidak dapat ditawar dan bersifat tetap. Tuhan sebagai pencipta dan berkuasa atas ciptaannya sementara manusia

---

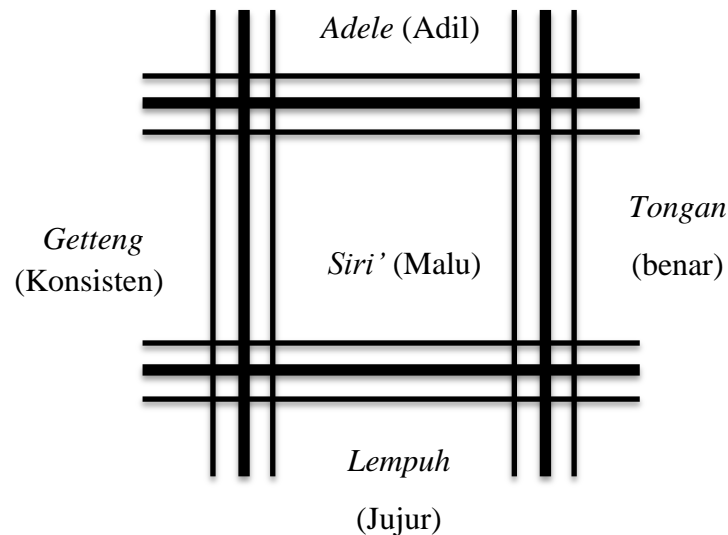
<sup>47</sup>Tammalele *sejarawan (Hasil wawancara)* tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>48</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan (Hasil Wawancara)* Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>49</sup>Tamrin, S.Pd, *Penggiat Literasi Imanggewilu (Hasil Wawancara)* Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 20:07 Wita

sebagai hamba harus menunjukkan ketaatannya menjalankan semua ibadah yang diperintahkan dan takluk terhadap semua takdir yang diberikan padanya.<sup>50</sup>

Pendapat tersebut memberikan gambaran hubungan antara interaksi positif manusia dengan sesama dan dengan Tuhan adalah apa yang dilambangkan oleh bentuk segi empat. Ini merupakan ekspresi dari sifat manusia yang berbudaya, religius, dan sebagai makhluk sosial serta kemampuan mereka untuk menegakkan keharmonisan dan harga diri dalam masyarakat. Persegi empat (*sulapaq appeq*), ornamen geometris yang sebelumnya disebut *jala* (jaring), memiliki makna filosofis kesederhanaan. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*). Inilah 4 hal yang secara abstrak terdapat dalam makna *sure' lipa sa'be* Mandar.<sup>51</sup>



Gambar 1. Bentuk *sure (sulapaq appeq)* segi empat dan makna yang terkandung pada *lipa sa'be* Mandar

<sup>50</sup>Bahrn, Shaifuddin & Anwar, Dalif. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2019) h. 90-91

<sup>51</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. *Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik* Vol. 1 No.3, 2022) h.44

Berikut ini adalah uraian beberapa hasil penelitian dan data dari berbagai sumber mengenai makna *sure' lipa sa'be* yang terdapat pada kain sarung tenun sutra Mandar. Desain persegi panjang pada motif hias kotak-kotak kain sarung tenun sutra Mandar. Makna dalam masyarakat Mandar, garis-garis garis-garis lurus yang berarah vertikal dan horizontal tersebut dipandang sebagai lambang kekokohan dan kekuatan hukum yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan sang pencipta serta pemimpin dengan rakyatnya. Makna garis horizontal yaitu hubungan antara sesama manusia.<sup>52</sup>

Ayat tersebut terdapat dalam Alquran Surah Ali Imran ayat 112.

صُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُ  
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَصُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya:

*Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.*

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya menjaga hubungan hubungan yang baik dengan sang pencipta maupun hubungan dengan sesama manusia. Makna hubungan ini terkandung pula didalam garis-garis tenun sutra, yang terdiri dari garis-garis horizontal yang menghubungkan beberapa titik, menunjukkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Garis-garis horizontal ini mirip dengan garis-garis yang membatasi tepi langit dan membentang di kejauhan, mengambang di atas permukaan laut. Garis-garis horizontal melambangkan interaksi manusia yang harmonis.

<sup>52</sup>Bahrn, Shaifuddin & Anwar, Dalif. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2019) h.84

## 2. Makna *Lipa Sa'be* sebagai Pembeda Status Sosial Masyarakat

Perbedaan tingkatan garis dan susunan pada sure lipa sa'be Mandar yang secara horizontal, seakan menceritakan kisah tentang stratifikasi sosial masyarakat Mandar.

lipa sa'be memiliki banyak jenis dan bahan tergantung motif dan siapa yang menggunakannya. Sure *padzadza* dari warnanya merah, biru menyimbolkan berani, dulu sure *padzadza* tidak digunakan secara umum beda dengan sekarang sudah digunakan secara umum bahkan sure *maradia* juga digunakan secara umum pada zaman sekarang bahkan yang bukan keturunan *maradia* sudah menggunakan sure *maradia* saat ini. kalau sure *padzadza* motif kotak-kotak mandar itu lebih ke filosofi appe sulapanya.<sup>53</sup> Beberapa corak terdapat ukuran kotak yang sama namun memiliki warna yang berbeda sehingga menimbulkan penamaan corak yang berbeda.<sup>54</sup>

Berdasarkan pemakai, warna, dan *sure lipa sa'be* Mandar yang di produksi Masyarakat Mandar dikenal memiliki stratifikasi sosial ekonomi sebagai berikut:

Lapisan pertama diduduki oleh bangsawan setingkat raja yakni para *maraqdia*. *Sure maraqdia*, *sure parara*, lapisan kedua diduduki oleh para bangsawan adat. *sure* yang digunakan yaitu *sure pengulu*, *sure puang lembang*, *sure puang limboro*, lapisan ketiga diduduki oleh orang merdeka/kebanyakan (tau samar), lapisan keempat adalah kalangan budak (batua).<sup>55</sup>

Meskipun jika lapisan ini terbagi menjadi empat kelompok besar, namun setiap lapisan masih dapat dibagi lagi ke dalam berbagai derajat dan tingkat, sehingga meningkatkan jumlah lapisan secara keseluruhan.<sup>56</sup>

Masyarakat Mandar membedakan kedudukan sosial mereka dengan mengenakan sarung yang ditenun dengan *sure'* kotak-kotak yang menyerupai pagar. Sebagian orang mengenakan sarung dengan *sure* tertentu seperti *sureq pangulu*, *sureq puang lembang*, *sureq puang limboro*, *sureq maraqdia*, *sureq bandera*, *sureq penja*, *sureq tembang*, *sureq batudarima*, *sureq beruq-beruq*, dan

<sup>53</sup>Riana, *Panette* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>54</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

<sup>55</sup>Tamrin, S.Pd, Penggiat Literasi *Imanggewilu* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 20:07 Wita

<sup>56</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.91

sebagainya adalah beberapa contohnya. Orang dapat menentukan status dan kedudukan seseorang dalam hierarki sosialnya dengan melihat sarungnya.<sup>57</sup>

Orang yang menggunakan sarung dengan *sure*, *sureq panguiu*, *sureq puang lembang*, *sureq puang limboro*. *Sureq maraqdia*, berbeda statusnya dengan orang yang, mengenakan *sureq bandera*, *sureq penja*, *sureq tembang*, *sureq batudarima*, dan *sureq beruq-beruq*. Mereka dapat dikenali sebagai kaum bangsawan atau keturunan bangsawan. Sementara orang yang mengenakan *sureq bandera* adalah orang yang dihormati karena kecendikiawannya. Sedang mereka yang menggunakan *sureq penja* dan *sureq tembang* adalah kaum nelayan.<sup>58</sup>

Bagi mereka yang mengenakan sarung atau *sureq batu darima*, hal itu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemakainya adalah seorang gadis remaja yang belum menikah. Seorang pengantin baru yang belum pernah berhubungan intim dengan suaminya mengenakan *sureq beruq-beruq*. Makna *sure* sebagai penanda khas lainnya menunjukkan status masyarakat Mandar sebagai peradaban simbolik. Bahasa lisan tidak selalu menyampaikan informasi, tetapi banyak hal yang dapat dipelajari dengan menafsirkan tanda-tanda yang ada dalam budaya, seperti dalam *sure*’ tenun sutra tradisional Mandar.<sup>59</sup>

Budaya merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Karena kita tahu bahwa sesuai dengan firman Allah dalam hal budaya terdapat suku, ras, suku bangsa, laki-laki dan Perempuan terdapat dalam Surat Al-Hajarat ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>57</sup>Tamrin, S.Pd, Penggiat Literasi *Imanggewilu* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 20:07 Wita

<sup>58</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.94

<sup>59</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.95

*Artinya*

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

*Terjemahan Bahasa Mandar*

*E inggannana rupa tau, sitongangna Iyami' mappadiango mie' pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappajario mie' kalompo' bangsa-bangsa anna suku-suku mamoare'o mie' si pei-peissangngi. Sitongangna iya to kaminang mala'bi di antaramu mie' di sesena Puang Allah Taala iyamo to kaminang me'atakwa. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Pakkarewa.*

Ayat diatas menyitakan bahwa manusia di buat bersuku dan berbangsa agar kita saling mengenal, dan pengenalan ini bisa dilakukan melalui sebuah acara adat istiadat yang telag lama menjadi sebuah budaya seperti penggunaan *lipa sa'be* Mandar dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar.

### **3. Makna Garis-garis itu adalah Pagar**

Masyarakat Mandar menyebut garis-garis yang tumpang tindih itu sebagai "pagar".<sup>60</sup> Pagar berfungsi untuk melindungi suatu benda atau alat dari gangguan luar yang berasal dari alam atau orang lain. Seseorang memagari kebunnya untuk melindungi tanaman dari hewan atau makhluk yang memakan tanamannya. Demikian pula, masyarakat memagari rumah mereka untuk mencegah orang lain masuk dan untuk melindungi keluarga mereka.

Nabi telah memberikan cara melindungi diri dan rumah dari gangguan makhluk halus dalam hadist Riwayat Muslim (780) dan Al-Nasa'ie (10735)<sup>61</sup>

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

*Artinya :*

*“Jangan kamu jadikan rumah kamu seperti kubur. Sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang dibacakan surah al-Baqarah di dalamnya.”*

---

<sup>60</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44

<sup>61</sup>Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan - Al-Afkar #71: *Amalan Perlindungan Dan Memagar Rumah* diakses tanggal 6 Februari 2025 jam 18:21

Sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk pagar dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya.<sup>62</sup> *Sure lipa sa'be* Mandar yang sederhana dibangun dari garis lurus vertikal dan horizontal yang berpotongan untuk menciptakan kotak kecil dan besar. Begitu pula dengan perpaduan warnanya yang tidak meriah yang melambangkan kesederhanaan tapi cukup tegas dan keras. Ini mewakili jiwa orang Mandar, yang selalu menjalani kehidupan yang lurus melalui upaya yang halal (jujur) sesuai dengan agama mereka. Pendirian masyarakat Mandar teguh, keras dan tidak kenal kompromi jika berkaitan dengan *siri* (malu), serta tidak puas dengan hal-hal yang muluk-muluk karena bagi mereka kesuksesan di peroleh dari kerja keras. Semua usaha yang mereka lakukan demi mencapai sebuah kenyataan hidup yang lebih baik dimasa depan.<sup>63</sup>

Pagar juga berfungsi sebagai pembatas antara apa yang pantas dan tidak pantas. Agar jelas mana tanah milik mereka dan mana milik orang lain, masyarakat memilih untuk memagari tanah mereka. Jadi, dalam tenun tradisional Mandar, garis-garis yang berpotongan menjadi ikon, tanda atau penanda, jika dilihat melalui lensa semiotik. Garis-garis yang digambar secara teratur yang mengacu pada tujuan dan makna suatu objek menghasilkan tanda yang mewakilinya.

Jika garis-garis yang berpotongan tersebut merupakan lukisan pagar, maka kita akan menggunakan fungsi pagar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar untuk memahami bentuknya. Pagar setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai pembatas, penjaga, dan pelengkap rumah. Masyarakat Mandar menggunakan ketiga fungsi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Darmawan Mas'ud dalam Shaifuddin Bahrn. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.95

<sup>63</sup>Amri. *Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal, (Pembelajaran & Pendidik Vol. 1 No.3, 2022) h.44-45.

<sup>64</sup>Shaifuddin Bahrn. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.92

#### 4. Makna Sebagai Pembentukan Karakter

Keterampilan rumah tangga seperti memasak, membersihkan, mengasuh anak, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan rumah tangga diajarkan kepada perempuan sebagai bagian dari pendidikan mereka. Perempuan diharapkan mengurus rumah dalam masyarakat Mandar, dan orang tua merasa malu jika anak perempuan mereka menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Anak perempuan yang tinggal jauh dari rumah akan bebas bergaul dengan teman-teman yang kurang memiliki kejernihan moral dan cenderung memperoleh hal-hal memalukan yang dapat membuat orang tua mereka merasa malu.<sup>65</sup> Dan seorang anak juga harus berbakti kepada orang tuanya seperti yang tertuang dalam QS Luqman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

*Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.*

Terjemahan Bahasa Mandar

*Anna Iyami' massioi (mapparentai) lao di rupa tau (meng-gau' macoa) di indo amanna, indona mambatta-ngani malamma anna tamba malamma, anna mappasusui duattaung. Pe'asukuro'o di sese-U anna di da'dua indo amammu, sangga' di sese-U pembali'mu.*

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tuanya yang telah mengandung dalam keadaan lemah, menyusui selama dua tahun dan membesarkannya.

Interaksi antara laki-laki dan perempuan di masa lalu relatif sedikit untuk menjaga nama baik keluarga, karena itu mereka mulai mengajarkan anak perempuan mereka untuk menenun sejak usia sangat muda agar mereka tidak

---

<sup>65</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.101

keluar rumah. Anak perempuan mereka diperkenalkan dengan kegiatan menenun saat mereka berusia antara 12 dan 15 tahun. Mulai dengan tugas yang paling sederhana, seperti menggulung benang dan pelajaran akan bertambah seiring waktu sesuai dengan bertambahnya usia mereka hingga mereka mampu menenun sendiri.<sup>66</sup> Selain memberikan keterampilan menenun orang tua mereka juga sering mengingatkan untuk beribadah, karena seorang anak yang mengerti dan menjalankan ibadah akan lebih mudah diberikan nasehat oleh orang tua, dan sholat juga mencegah perbuatan keji dan mungkar seperti yang tertuang dalam QS Lukman ayat 17 yang berbunyi.

يُبَيِّنَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya :

*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

Terjemahan Bahasa Mandar

*E ana'u (E kambe'), ke'deangi sambayang anna sioi (tau) mappogau' anu iya macoa anna pusarai pole di panggauang iya adae' anna pe'asa'baro'o di anu marruao. Sitongangna iya bassa di'o mettamai di urusan anu iya na wajikang (Puang Allah Taala).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa shalat itu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Orang yang senantiasa menjaga sholatnya akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku di lingkungan masyarakat.

Kegiatan menenun membuat mereka mempelajari banyak hal secara tidak langsung. Pelajaran tersebut antara lain mampu menoleransi berada di rumah karena kewajiban pekerjaan menenun. Sebuah sarung akan selesai dalam tujuh sampai sepuluh hari jika dikerjakan secara konsisten. Anak-anak perempuan mereka akan tinggal di rumah dan menyelesaikan pekerjaan mereka pada waktu

---

<sup>66</sup>Shaifuddin Bahrn. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.101

itu. Pelajaran konsentrasi adalah pelajaran tambahan yang dapat diajarkan. Tenunan tidak akan sempurna jika Anda bekerja (menenun) tanpa fokus, terutama dalam hal kerapatan benang dan ketepatan *sure' lipa sa'be*. Kesabaran dan ketekunan berjalan seiring dengan fokus mental.

Menenun membutuhkan kesabaran, membutuhkan kelembutan dan ketelatenan klo tidak memiliki ketika aspek ini maka sutra hasil tenun akan hancur. Kemudian dari sisi kotak ada dua garis yaitu vertikal dan horizontal, garis vertikal itu adalah tentang bagaimana membina hubungan dengan sang pencipta, sedangkan garis horizontal adalah tentang bagaimana implementasi sosial dalam hubungan sesama manusia. Sutra adalah warisan dunia dan motif adalah warisan nusantara. Sedangkan bagi masyarakat mandar di jadikan sebagai warisan etnografi atau warisan budaya.<sup>67</sup>

Mereka akan mendapatkan pelajaran kesabaran. Benang pakan disusun menjadi benang lungsin satu per satu saat menenun *lipa sa'be*. Dibutuhkan banyak kesabaran untuk melakukannya. Seringnya benang putus juga menguji kesabaran ini. Karena benang sutra sangat halus dan rapuh, benang tersebut sering putus jika ditekan terlalu kencang saat menenun. Pasti sulit menemukan penenun sutra di jalan-jalan desa karena untuk menjaga dirinya aman dari segala bentuk rasa malu atau rumor yang tidak menyenangkan dari orang lain, ia akan selalu tinggal di rumah, di kantor atau dikebun dan tempat kerjanya. Seorang penenun akan sangat sabar, berhati-hati, dan akurat.<sup>68</sup>

Kegiatan menenun *lipa sa'be* Mandar umumnya dilakukan oleh para Perempuan Masyarakat Mandar sebagai Pendidikan karakter mereka dari orang tua. Kegiatan menenun ini tidak cocok dengan laki-laki karena laki-laki memiliki sikap yang tidak sabar dan kasar. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara kaum lelaki tidak cocok untuk menenun karena sifat laki-laki itu kasar dan tidak sabar.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Tammalele sejarawan (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>68</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.102

<sup>69</sup>Tammalele sejarawan (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

Sesungguhnya Allah SWT menyusakai dan Bersama orang-orang sabar dan menjalankan Sholat seperti yang tertuang dalam QS Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

Terjemahan Bahasa Mandar

“E inggannana to matappa’, perau tulungo’o mie’ (lao di Puang Allah Taala) siola sa’bar anna massambayang, sitongangna Puang Allah Taala massolang to sa’bar”

Sebagai seorang hamba manusia harus selalu berprasangka baik, menjalankan ibadah sholat dan menjauhi larangannya serta sabar. Allah Swt selalu Bersama dengan orang-orang yang sabar.

##### 5. Makna yang Terkandung dalam Warna *Lipa Sa’be*

*Maccingga* (Pewarnaan) tradisional pada benang lungsi yang digunakan untuk pembuatan *sure lipa sa’be* berasal dari alam sekitar seperti daun nila (menghasilkan warna biru dan hitam, *kalanjo* (menghasilkan warna coklat muda), *bakko*/kulit bakau (menghasilkan warna merah muda, dan jika ingin menjadi merah tua atau coklat, *bakko* direndam atau dimasak lebih lama, *gamalo* (menghasilkan warna coklat tua (mendekati merah). Setiap orang di haruskan untuk menghargai keindahan alam, warna seringkali merupakan salah satu aspek terpenting dari keberadaan. Karena warna dapat ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari, warna juga melambangkan keadaan atau suasana. Warna dasar yang digunakan dalam tenun Mandar seperti coklat, hitam, merah tua, dan hijau tua karena dapat bekerja sama atau berbaur dengan warna lain.<sup>70</sup>

<sup>70</sup>Wahyuddin, Dkk. *Makna Identitas Sosial Masyarakat Mandar dalam Lipa Sa’be*. Jurnal. (Ilmiah Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin, 2024).h.238

Makna tiap warna yang terkandung dalam *lipa' sa'be* Mandar

### a. Hitam

Motif maradia dasarnya hitam, maradia dulu disebut pemimpin kenapa mengambil dasar warna hitam karna warna hitam biar dicampur warna apa tetap hitam jadi istilahnya teguh pendirian.<sup>71</sup>

Makna warna hitam pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

#### 1) Kesederhanaan dan Keberanian:

Warna hitam melambangkan kesederhanaan dan mencerminkan cara hidup orang Mandar yang sederhana namun bermoral tinggi. Selain itu, warna hitam melambangkan keberanian dan keuletan, yang mencerminkan keteguhan dan keberanian orang Mandar dalam menghadapi kesulitan.<sup>72</sup>

#### 2) Kekuatan dan Ketahanan:

Hitam sering dikaitkan dengan Kekuatan dan Ketahanan. Hitam melambangkan Kekuatan dan Ketahanan masyarakat Mandar dalam melestarikan adat istiadat dan budaya mereka dalam kerangka *Lipa' sabe* Mandar.<sup>73</sup>

#### 3) Kesakralan dan Kehormatan:

Selain itu, warna hitam melambangkan kesakralan dan kehormatan. *Lipa' sabe* Mandar hitam sering digunakan dalam acara keagamaan dan budaya, yang menandakan penghormatan terhadap prinsip dan tradisi spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>72</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>73</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>74</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

#### 4) Kesetiaan dan Ketulusan:

Ketulusan dan kesetiaan dilambangkan dengan warna hitam. Warna ini melambangkan dedikasi masyarakat Mandar dalam menegakkan nilai-nilai inti kehidupan mereka dan pengabdian mereka dalam menjaga ikatan sosial dan kohesi komunal.<sup>75</sup>

#### 5) Kearifan dan Kedalaman Pengetahuan:

Kedalaman ilmu pengetahuan dan kearifan lokal juga dapat dilambangkan dengan warna hitam. Warna hitam pada lipa' sa'be Mandar merupakan representasi dari ilmu pengetahuan dan kearifan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar dan yang diwariskan oleh para leluhur mereka.<sup>76</sup>

### **b. Ungu**

#### 1) Kebangsawanan dan Kemuliaan:

Warna ungu umumnya dikaitkan dengan bangsawan dan kemuliaan. Ungu melambangkan kehormatan dan kedudukan sosial yang tinggi dalam konteks lipa' sa'be Mandar. Bangsawan dan tokoh publik yang memainkan peran penting dalam lembaga sosial sering menggunakan warna ini.

#### 2) Kebijaksanaan dan Pengetahuan:

Ungu juga melambangkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Apresiasi terhadap pengetahuan dan ilmu pengetahuan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi tercermin dalam warna ini. Ungu adalah rona yang terkait dengan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam dalam budaya Mandar.

#### 3) Spiritualitas dan Keagamaan:

Ungu sering digunakan dalam konteks spiritual dan agama. Spiritualitas dan kemurnian yang tinggi diwakili oleh warna ini. Ungu melambangkan kualitas spiritual dan penghormatan terhadap ajaran agama dalam lipa' sa'be Mandar.

---

<sup>75</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

<sup>76</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

#### 4) Keanggunan dan Keindahan:

Ungu juga mewakili keindahan dan keanggunan. Penyempurnaan pakaian dan keindahan seni tenun Mandar tercermin dalam warna ini. Ungu lipa' sa'be sering digunakan untuk menunjukkan keindahan dan keanggunan dalam ritual keagamaan dan tradisional.

#### c. Putih

Makna warna putih pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

##### 1) Kesucian dan Kemurnian:

Putih sering dikaitkan dengan kebersihan dan kemurnian. Putih melambangkan kebersihan dan kemurnian dalam kerangka lipa' sabe Mandar, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>77</sup>

##### 2) Kedamaian dan Keamanan:

Putih juga melambangkan kedamaian dan keamanan. Putih adalah warna yang melambangkan harapan dan kesenangan dalam hidup dan digunakan untuk menunjukkan keadaan yang tenang dan aman dalam budaya Mandar.<sup>78</sup>

##### 3) Integritas dan Kesopanan:

Putih adalah warna yang diasosiasikan dengan integritas dan kesopanan. Lipa' sabe Mandar putih sering digunakan dalam acara keagamaan dan adat istiadat, yang menandakan penghormatan terhadap prinsip dan tradisi spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>78</sup>Ilham. *Analisis Makna Simbol Lipa Sa'be Khas Mandar*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). (Parepare. 2023).h.45

<sup>79</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

#### 4) Kejujuran dan Keadilan:

Putih juga melambangkan kejujuran dan keadilan. Putih adalah warna yang melambangkan kejujuran dan integritas dalam perilaku dan kinerja pekerjaan dalam budaya Mandar.<sup>80</sup>

#### **d. Hijau**

Makna warna hijau pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

##### 1) Kemakmuran dan Optimisme:

Hijau sering dikaitkan dengan kemakmuran dan optimisme. Menurut Lipa' sabe Mandar, warna hijau melambangkan optimisme dan kebahagiaan dalam hidup serta kehidupan yang sejahtera dan sehat.<sup>81</sup>

##### 2) Keberkahan dan Keagungan:

Hijau juga melambangkan keagungan dan berkah. Hijau melambangkan keadaan suci dan sakral dalam budaya Mandar, yang menandakan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan keagungan.<sup>82</sup>

##### 3) Komitmen dan Kejujuran:

Hijau melambangkan kejujuran dan komitmen. Lipa' sabe Mandar hijau sering digunakan dalam acara keagamaan dan adat, yang menandakan penghormatan terhadap prinsip dan tradisi spiritual yang telah diwariskan selama berabad-abad.<sup>83</sup>

#### **e. Biru**

warna ini melambangkan kekayaan laut yang di miliki oleh para masyarakat Mandar dan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya di sektor

---

<sup>80</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>81</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>82</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>83</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

perikanan, seperti *mosasi/panjala* (nelayan) *pandoang* (pemancing) *pappuka* (orang menangkap ikan menggunakan jaring yang disebar di pinggir pantai/ tidak terlalu jauh dari bibir pantai). Adapun beberapa makna warna biru pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

1) Keagungan dan Kemuliaan:

Keagungan dan kemuliaan sering dikaitkan dengan warna biru. Menurut Lipa' sabe Mandar, biru melambangkan rasa keagungan dan kehormatan yang kuat dari orang Mandar.<sup>84</sup>

2) Ketenangan dan kedamaian pikiran:

Biru juga merupakan warna yang melambangkan ketenangan dan ketenteraman. Warna ini melambangkan ketenangan mental serta ketenangan dan ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

3) Keberkahan dan Kesucian:

Warna biru karena melambangkan berkah dan kemurnian, biru sering digunakan dalam upacara keagamaan dan adat. Penghormatan terhadap prinsip dan tradisi spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi ditunjukkan oleh warna ini.<sup>86</sup>

4) Kebenaran dan Kejelasan:

Biru adalah warna yang melambangkan kebenaran dan keterbukaan. Dalam interaksi sosial dan perilaku sehari-hari orang Mandar, warna ini melambangkan integritas, ketulusan, dan keterbukaan.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>85</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>86</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>87</sup>Hj. Wahdiah, *Penjual* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

## f. Coklat Muda

Makna warna coklat muda pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

### 1) Kehangatan dan Kelembutan:

Cokelat muda sering dikaitkan dengan kedua kualitas ini. Menurut lipa' sabe Mandar, warna ini melambangkan kehangatan dan persatuan yang benar-benar diyakini oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>88</sup>

### 2) Kesederhanaan dan Kerendahan Hati:

Cokelat muda juga melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Prinsip-prinsip kesederhanaan dan ketulusan masyarakat Mandar terwujud dalam warna ini, yang juga melambangkan cara hidup mereka yang sederhana.<sup>89</sup>

### 3) Kedekatan dengan Alam:

Warna coklat muda, yang sama dengan warna tanah dan alam, melambangkan kedekatan masyarakat Mandar dengan lingkungan alam sekitarnya. Warna ini melambangkan koeksistensi alam dan manusia yang sehat.<sup>90</sup>

### 4) Stabilitas dan Kepercayaan:

Cokelat muda adalah warna yang melambangkan stabilitas dan kepercayaan. Kehidupan sosial dan hubungan masyarakat Mandar dicirikan oleh rasa aman dan nyaman yang tercermin dalam warna ini.

## g. Merah Muda

Hasil wawancara dengan Riana Dahlan (Penenun) mengatakan bahwa warna merah melambangkan beranian orang Mandar.<sup>91</sup> Makna warna merah muda pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

---

<sup>88</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>89</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>90</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan* (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>91</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

#### 1) Kelembutan dan Kasih Sayang:

Konotasi umum dari warna merah muda adalah kelembutan dan cinta. Merah muda melambangkan cinta dan kasih sayang yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam konteks lipa' sabe Mandar.<sup>92</sup>

#### 2) Harapan dan Kebahagiaan:

Merah muda juga melambangkan kebahagiaan dan harapan. Warna ini melambangkan harapan untuk masa depan yang cerah serta optimisme dan kebahagiaan dalam hidup.<sup>93</sup>

#### 3) Keanggunan dan Keindahan:

Merah muda sering digunakan untuk menunjukkan keanggunan dan keindahan. Keindahan dan kehalusan tradisi dan adat istiadat tercermin dalam lipa' sabe merah muda dalam budaya Mandar.<sup>94</sup>

#### 4) Keharmonisan dan Persahabatan:

Warna merah muda melambangkan keharmonisan dan persahabatan. Ikatan sosial yang erat dan ramah di antara anggota masyarakat Mandar tercermin dalam warna ini.<sup>95</sup>

### **h. Merah Tua**

Makna warna merah tua pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

#### 1) Keberanian dan Kekuasaan:

Merah tua sering dikaitkan dengan keberanian dan kekuasaan. Warna ini melambangkan kemauan dan keuletan masyarakat Mandar dalam mengatasi rintangan hidup dalam konteks lipa' sabe Mandar.<sup>96</sup>

---

<sup>92</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>93</sup>Tammalele *sejarawan* (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>94</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

<sup>95</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

## 2) Martabat dan Kehormatan:

Merah tua adalah warna lain yang melambangkan martabat dan kehormatan. Cita-cita luhur dan kebanggaan masyarakat Mandar terhadap warisan budaya dan adat istiadat mereka tercermin dalam warna ini.<sup>97</sup>

## 3) Ketenangan dan Keberanian:

Merah tua sering digunakan dalam upacara keagamaan dan adat untuk melambangkan ketenangan dalam menghadapi kesulitan dan keberanian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup>

## 4) Kejujuran dan Kesetiaan:

Merah tua juga melambangkan kejujuran dan kesetiaan. Warna ini digunakan dalam budaya Mandar untuk melambangkan kejujuran dan dedikasi dalam menegakkan ikatan interpersonal dan kohesi komunitas.<sup>99</sup>

### i. Coklat

Makna warna coklat pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

#### 1) Bumi dan Tanah:

Warna coklat sering dihubungkan dengan bumi dan tanah, yang melambangkan warna tanah yang ada di Mandar. Dalam konteks *lipa' sabe* Mandar, warna coklat mencerminkan bahwa banyak Masyarakat yang bergantung pada hasil bumi dengan kata lain sebagai petani.<sup>100</sup>

---

<sup>96</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>97</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>98</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

<sup>99</sup>Tammalele sejarawan (Hasil wawancara) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

<sup>100</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

## 2) Kesederhanaan dan Kejujuran:

Cokelat juga melambangkan kejujuran dan kesederhanaan. Cara hidup orang Mandar yang rendah hati namun jujur dan bermoral tercermin dalam warna ini.<sup>101</sup>

## 3) Kehangatan dan Kebersamaan:

Cokelat menyampaikan rasa hangat dan ramah. Cokelat digunakan dalam budaya Mandar untuk melambangkan rasa persatuan dan solidaritas masyarakat.<sup>102</sup>

## 4) Keberlanjutan dan Kelestarian:

Warna coklat yang merupakan warna yang melambangkan keberlanjutan dan konservasi. Masyarakat Mandar diingatkan oleh warna ini tentang pentingnya melindungi lingkungan dan alam bagi generasi mendatang.<sup>103</sup>

## **j. Jingga**

### 1) Kehangatan dan Semangat:

Jingga adalah warna yang mewakili semangat dan kehangatan. Energi positif dan pandangan optimis tentang kehidupan tercermin dalam warna ini. Jeruk digunakan untuk menyampaikan kegembiraan dan semangat dalam kehidupan sehari-hari dalam kerangka lipa' sa'be Mandar.

### 2) Orisinalitas dan Daya Cipta

Jingga juga mewakili orisinalitas dan daya cipta. Warna ini melambangkan kapasitas untuk pemikiran dan penciptaan asli. Oranye digunakan untuk mewakili seseorang dengan bakat dan kemampuan kreatif yang hebat dalam budaya Mandar.

---

<sup>101</sup>Ridwan Alimuddin, *Sejarawan (Hasil Wawancara)* Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>102</sup>Riana, Panette (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 09:00 Wita

<sup>103</sup>Tammalele *sejarawan (Hasil wawancara)* tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

### 3) Kebahagiaan dan Keceriaan:

Jingga adalah warna yang melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan. Rona ini mewujudkan rasa sukacita dan kepuasan dalam hidup. Jeruk digunakan dalam lipa' sa'be Mandar untuk menandakan kegembiraan dan kebahagiaan di berbagai acara dan perayaan.

### 4) Keberanian dan Kepercayaan Diri:

Jingga juga melambangkan keberanian dan kepercayaan diri. Warna ini melambangkan kepercayaan diri dalam hidup dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Oranye digunakan dalam budaya Mandar untuk mewakili seseorang dengan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi.

## **k. Kuning**

Makna warna Kuning pada *lipa sa'be* Mandar yaitu:

### 1) Keceriaan dan Kehangatan:

Warna kuning sering dikaitkan dengan perasaan keceriaan dan kehangatan. Dalam konteks lipa' sabe Mandar, kuning melambangkan kegembiraan dan kebahagiaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>104</sup>

### 2) Kemakmuran dan Kesuksesan:

Kuning juga merupakan representasi dari kedua konsep ini. Optimisme untuk kehidupan yang sejahtera dan makanan yang berlimpah tercermin dalam warna ini. Dalam budaya Mandar, negara yang sejahtera dan beruntung dilambangkan dengan warna kuning.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Hj. Wahdiah, Penjual (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 08:00 Wita

<sup>105</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

### 3) Pengetahuan dan Kebijakan:

Kuning adalah warna yang melambangkan pengetahuan dan kebijakan. Lipa' sabe Mandar berwarna kuning sering digunakan untuk menyampaikan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>106</sup>

### 4) Keberanian dan Keberuntungan:

Kuning juga merupakan warna yang melambangkan kedua kualitas ini. Kuning adalah warna yang melambangkan harapan untuk masa depan dan keberanian dalam menghadapi kesulitan dalam budaya Mandar.<sup>107</sup>

Nenek moyang orang Mandar di zaman dahulu tidak sembarang memakai sarung karena merupakan pembeda strata sosial dan umumnya dulu orang tidak boleh memakai warna yang cerah ke prosesi kematian karena sedang berkabung. Warna cerah di gunakan saat ada acara adat yang berkaitan dengan pesta seperti pernikahan, sunatan, dan masuk rumah untuk pertama kalinya setelah membangun rumah. Sedangkan untuk warna yang gelap di gunakan untuk acara kematian karena melambangkan suasana duka, dan warna hitam juga di gunakan untuk upacara adat seperti pelantikan raja yang melambangkan keperkasaan dan kehormatan, kejujuran serta keteguhan.

Warna yang terdapat dalam lipa sa'be itu menunjukkan karakter seseorang yang memakainya. Makanya sarung yang dipakai oleh orang dulu itu dipesan *sure* yang ini karena berdasarkan dari status strata sosialnya tidak akan pesan dan pakai. Namun sekarang barang *sure* yang berkembang seperti *sure sarifa*, *sure kucing garong*, *sure ayu tintin*. *Sure* yang asli mandar tertua itu adalah *sure salaka*, *sure pangulu*, *sure parara*, *sure panbandera* itulah yang paten. Inilah ke empat *sure* paten yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa variant kreasi karena sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup>Adil Tambono (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 04:20 Wita

<sup>107</sup>Ridwan Alimuddin, Sejarawan (Hasil Wawancara) Tanggal 23 Desember 2024 pada jam 02:15 Wita

<sup>108</sup>Tammalele sejarawan (*Hasil wawancara*) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita.

## **6. Makna *Lipa Sa'be* Mandar sebagai Asesoris**

Mengenakan kain sutra akan membuat seseorang tampak lebih menarik dan gagah. Hal ini dikarenakan bahannya tergolong berkualitas tinggi dan mahal, selain perpaduan warnanya yang seimbang. Jika dibandingkan dengan tekstil lainnya, kain sutra menempati posisi teratas di pasar tekstil untuk pakaian. Kain ini memiliki perlakuan unik yang membedakannya dari tekstil lainnya, selain keindahannya yang alami. Inilah alasan mengapa kain sutra sangat mahal. Karena itu, ketika seseorang mengenakan kain sutra, mereka tidak hanya menjaga tubuh dan harga diri mereka, tetapi juga meningkatkan penampilan fisik mereka.<sup>109</sup>

Ketika orang melihat seseorang mengenakan pakaian sutra, mereka akan menilai pemakainya tidak hanya berdasarkan kain yang mahal tetapi juga berdasarkan selera dan kemampuan artistik pemakainya. Karena ia dapat mempertahankan dan menegakkan harga dirinya, faktor ketiga ini tidak hanya membuat seseorang dihormati tetapi juga membuatnya disukai dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

## **7. Kehidupan Laut dan Tanah dalam Sutra Mandar**

Sebagian masyarakat Mandar tinggal di daerah pesisir, sementara sebagian lainnya tinggal di daerah pedalaman dan perbukitan yang juga tidak terlalu jauh dari garis pantai, sehingga mereka berorientasi pada pertanian dan laut. Mereka berkembang menjadi nelayan dan pelaut yang terampil karena luasnya lautan yang terbentang di hadapan mereka. Laki-laki masyarakat Mandar yang menjadi kepala keluarga menjadikan laut sebagai tempat tinggal untuk mencari pekerjaan. Laut menyediakan berbagai sumber daya yang dapat mereka manfaatkan, tetapi juga menghadirkan sejumlah kesulitan bagi mereka untuk di hadapi.

---

<sup>109</sup>Shaifuddin Bahrun. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.95

Masyarakat Mandar juga mengenal perahu yang lebih besar, yang dikenal dengan bodi-bodi atau perahu *sandeq*, yang juga digunakan untuk menangkap ikan. Perahu jenis ini dapat bertahan hingga berhari-hari dan memungkinkan mereka untuk berlayar lebih jauh. Bahkan perairan selain perairan Mandar pun mereka lalui. Misalnya, ke Kalimantan, Madura, dan sebagainya. Kaum perempuan Mandar dibiarkan mengurus rumah dan anak-anak mereka jika kaum lelaki pergi melaut. Ketika suami mereka pergi, kaum perempuan Mandar tentu memiliki banyak waktu luang. Kaum perempuan menenun kain sutra di waktu luang mereka. Kegiatan menenun merupakan salah satu cara mereka mengatasi kebutuhan mereka terhadap suami yang pergi berhari-hari. Rasa rindu mereka terhadap suami yang melaut masih terekam dalam ingatan mereka, meskipun mereka dapat menekan hasrat mereka melalui tenunan.

*Sure-sure* yang beraroma laut ditemukan didalam hasil tenun para masyarakat mandar seperti *Sure penja* (ikan teri), *sure tembang* (sejenis ikan), *Gattun Layyar* (layar perahu gantung), dan sebagainya adalah beberapa contohnya. Kenyataan bahwa perempuan Mandar berenang di bawah air dengan sekawanan ikan tembang selain bermain di permukaan dengan seribu ikan atau angin yang bertiup di layar perahu adalah bukti bahwa pikiran mereka berorientasi ke laut. Mereka menyentuh batu karang hitam dan menyelam ke lautan biru kehijauan. Lebih jauh, masyarakat Mandar mengandalkan perkebunan dan sawah untuk mata pencaharian mereka. Meskipun ukuran perkebunan dan sawah mereka relatif kecil, mereka dapat memperoleh keuntungan dari jerih payah mereka untuk sisa hidup mereka.<sup>110</sup>

Kain sutra juga mencerminkan ketergantungan mereka pada tanah. Fondasi kain sarung terbuat dari tanah berwarna cokelat dan hitam, dan biji

---

<sup>110</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.99

delima (*batu darima*) dan bunga melati (*beruq-beruq*) tersebar di tanah. Orang Mandar terkenal sebagai pelaut ulung, yang terlihat jelas ketika kita melihat kain sarung sutra dengan dasar warna cokelat tua, hitam, atau warna gelap lainnya. Orang Mandar masih memiliki kesadaran akan tanah dan daratan karena mereka bergantung pada air untuk segala hal.<sup>111</sup>

Kerinduan mereka terhadap tanah tak pernah pudar, meskipun kenyataan bahwa keberadaan mereka bergantung pada air. Keinginan mereka untuk kembali lagi dan lagi untuk membangun kehidupan bersama pasangan, anak-anak, dan seluruh keluarga serta teman-teman mereka masih berakar di tanah Mandar. Tanah dan daratan adalah tempat mereka beristirahat dan mengolah kehidupannya sementara laut adalah tempat mereka mengambil kehidupan itu.<sup>112</sup>

## **8. Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Yang Digunakan**

*Lipa sa'be* Mandar merupakan sarung tenun yang dibuat dengan menggunakan teknik manual atau tradisional. Bisa dikatakan manual dan tradisional karena semua alat yang digunakan dalam proses pembuatan tenun menggunakan bahan yang terbuat dari kayu dan bambu. *Sure lipa sa'be* Mandar terdiri dari dua garis yakni garis vertical dan horizontal yang saling berpotongan, garis vertical maknanya adalah hubungan manusia dengan tuhan atau rakyat dengan pemimpinnya dan garis horizontal adalah hubungan antara sesama manusia. Seiring waktu *sure lipa sa'be* mulai bervariasi karena mengikuti perkembangan zaman pendapat ini sejalan dengan Syukri yang menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu *sure* sekarang ini sudah berkembang karena sudah banyak ide-ide atau masukan terhadap masyarakat untuk membentuk

---

<sup>111</sup>Tammalele sejarawan (*Hasil wawancara*) tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita.

<sup>112</sup>Shaifuddin Bahrin. *Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. (Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2009) h.100

sebuah motif dalam membuat sebuah sarung sutra Mandar. Namun meskipun demikian telah banyak *sure*. *Sure* yang 10 itulah yang tetap menjadi patokan masyarakat Mandar dalam membuat sebuah sarung tenun. *Diantaranya pangulu, padada, salaka, batu dadima, puang limboro, pappuangn biring lembang, jassa, gattung layar, bandera, dan penja.*<sup>113</sup>

Orang-orang Mandar sangat menjunjung tinggi sifat adil, jujur, konsisten dan benar yang terbingkai menjadi satu yang disebut *siri'* (rasa malu). Orang mandar rela mati jika menyangkut tentang rasa malu. Pendapat ini sejalan dengan Anwar Sewang dalam konteks pandangan hidup pada masyarakat Mandar mengemukakan sebagai berikut. Tidak ada tujuan atau alasan hidup yang tinggi, serta paling penting daripada menjaga adat istiadatnya dan tentunya ini tidak terlepas dari perasaan malu yang ditopang oleh kuatnya budaya *siri'*. *Siri'* di Mandar merupakan segala galanya untuk hidup lebih baik dan terhormat.<sup>114</sup>

Kegiatan menenun telah dilakukan oleh para perempuan Mandar sebagai mata pencaharian tambahan yang telah berlangsung secara turun temurun. Pendapat ini sejalan dengan Syukri Sarung sutra Mandar merupakan sebuah warisan budaya masyarakat Suku Mandar, Keterampilan menenun ini diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi tanpa melalui pendidikan formal.<sup>115</sup>

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Saussure untuk menggali makna yang terkandung didalam *sure lipa sa'be* Mandar. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna untuk menggunakan istilah,

---

<sup>113</sup>Syukri. *Bentuk dan Makna Motif Hias Sarung Sutra Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. h.5

<sup>114</sup>Syukri. *Bentuk dan Makna Motif Hias Sarung Sutra Mandar di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. h.7

<sup>115</sup>Na'ilah Muslim, *Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*. Jurnal. Universitas Negeri Makassar

sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda seperti yang dipersepsikan, berupa tulisan diatas kertas atau suara di udara dan coretan canvas. Pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda.<sup>116</sup>

Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa *sure* adalah sebuah sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda). Hubungan antara *signifier* (Penanda) dan *signified* (petanda) disebut sebagai signifikasi. Sedangkan menurut informan Lipa sa'be Mandar memiliki tanda dan penanda, Tanda adalah *sure'* atau bentuk kotaknya pada kain sedangkan petanda adalah warnanya atau perpaduan warna yang terdapat pada kain. Perpaduan tanda dan (*Tinanda*) petanda menghasilkan semua karya yang menjadi warisan budaya dengan berbagai filosofi atau makna yang terkandung didalamnya.<sup>117</sup>

Pemaparan diatas terlihat bahwa menurut Saussure dalam sebuah karya tenun atau *sure* terdapat dua unsur yakni Tanda (*signified*) yang berarti gambar visual, fisik yang terlihat. Pendapat ini sejalan dengan informan yang menyatakan bahwa Tanda adalah *sure'* atau bentuk kotaknya pada kain dengan kata lain sesuatu yang Nampak secara visual. Dan untuk petanda (*signified*) menurut Saussure adalah sebuah konsep yang digunakan sehingga melahirkan sebuah karya tenun. Artinya adalah dasar pemikiran sehingga lahir sebuah tenun atau *sure* pada *lipa sa'be* Mandar. Teori ini sedikit berbeda dengan pendapat informan yang menyatakan petanda (*Tinanda*) adalah warna atau perpaduan warna yang digunakan dalam *sure lipa sa'be*. Dengan kata lain makna diberikan berdasarkan pada warna yang digunakan pada *lipa sa'be* Mandar.

---

<sup>116</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).h.18

<sup>117</sup>Tammalele *sejarawan (Hasil wawancara)* tanggal 24 Desember 2024 pada jam 10:00 Wita

## BAB V PENUTUP

### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Pambusuang tentang Makna *sure lipa sa'be* Mandar adalah sebagai berikut:

Lipa sa'be Mandar memiliki tanda dan penanda, Tanda adalah *sure'* atau bentuk kotaknya pada kain sedangkan petanda adalah warnanya atau perpaduan warna yang terdapat pada kain. Perpaduan tanda dan (*Tinanda*) petanda menghasilkan semua karya yang menjadi warisan budaya dengan berbagai filosofi atau makna yang terkandung didalamnya. *Sure lipa sa'be* Mandar terdiri dari dua garis yakni garis vertical dan horizontal yang saling berpotongan, garis vertical maknanya adalah hubungan manusia dengan tuhanNya atau rakyat dengan pemimpinnya dan garis horizontal adalah hubungan antara sesama manusia. Berikut beberapa makna yang terkandung didalam *lipa sa'be* Mandar yaitu :

- 1) Makna *Siri'* : kejujuran, konsistensi, keadilan, dan kebenaran merupakan bagian dari empat kerangka budaya *Siri'*. *Siri'* adalah bagian terpenting dalam hidup masyarakat Mandar karena terkait dengan menjunjung tinggi harga diri, adat istiadat yang kuat dan tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang. Budaya *Siri'* dan *Lokko* merupakan pondasi dari makna *sure' lipa sa'be appeq sulapaq* (segi empat) yang telah mengakar kuat dalam diri masyarakat Mandar. Empat kualitas mendasar yang harus dimiliki semua orang jujur (*lempuh*), konsisten (*getteng*), adil (*adele*), dan berkata benar (*tongan*).
- 2) Makna sebagai pembeda status sosial Masyarakat : di jaman dulu tidak sembarang orang memakai *sure* karena *sure* merupakan pembeda status sosial seseorang.

- 3) Makna Garis adalah Pagar : Masyarakat Mandar menyebut garis-garis yang tumpang tindih itu sebagai "pagar". Pagar berfungsi untuk melindungi suatu benda atau alat dari gangguan luar yang berasal dari alam atau orang lain. Demikian pula, masyarakat memagari rumah mereka untuk mencegah orang lain masuk dan untuk melindungi keluarga mereka. Sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk pagar dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya
- 4) Makna sebagai pembentukan karakter : Keterampilan rumah tangga seperti memasak, membersihkan, mengasuh anak, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan rumah tangga diajarkan kepada perempuan sebagai bagian dari pendidikan mereka. Perempuan diharapkan untuk mengurus rumah dalam masyarakat Mandar, dan orang tua merasa malu jika anak perempuan mereka menghabiskan banyak waktu di luar rumah. Anak perempuan yang tinggal jauh dari rumah akan bebas bergaul dengan teman-teman yang kurang memiliki kejernihan moral dan cenderung memperoleh hal-hal memalukan yang dapat membuat orang tua mereka merasa malu.
- 5) Makna yang terkandung di dalam warna *sure lipa sa'be* Mandar
  - a. Hitam : Maknanya adalah kesederhanaan dan keberanian, kekuatan dan ketahanan, kesakralan dan kehormatan, kesetiaan dan ketulusan, kearifan dan kedalaman pengetahuan
  - b. Putih : Maknanya adalah kesucian dan kemurnian, kedamaian dan keamanan, integritas dan kesopanan, kejujuran dan keadilan
  - c. Hijau : Maknanya adalah kemakmuran dan optimism, keberkahan dan keagungan, komitmen dan kejujuran,
  - d. Biru : Maknanya adalah Keagungan dan kemuliaan, ketenangan dan kedamaian pikiran, keberkahan dan kesucian, kebenaran dan kejelasan

- e. Coklat muda : Maknanya adalah kehangatan dan kelembutan, kesederhanaan dan kerendahan hati, kedekatan dengan alam, stabilitas dan kepercayaan
  - f. Merah muda : Maknanya adalah kelembutan dan kasih sayang, harapan dan kebahagiaan, keanggunan dan keindahan, keharmonisan dan persahabatan
  - g. Merah tua : Maknanya adalah keberanian dan kekuasaan, martabat dan kehormatan, ketenangan dan keberanian, kejujuran dan kesetiaan
  - h. Coklat ; Maknanya adalah bumi dan tanah, kesederhanaan dan kejujuran, kehangatan dan kebersamaan, keberlanjutan dan kelestarian
  - i. Kuning : Maknanya adalah keceriaan dan kehangatan, kemakmuran dan kesuksesan, pengetahuan dan kebijaksanaan, keberanian dan keberuntungan
- 6) Makna *lipa sa'be* Mandar sebagai aksesoris : Mengenakan kain sutra akan membuat seseorang tampak lebih menarik dan gagah. Hal ini dikarenakan bahannya tergolong berkualitas tinggi dan mahal, selain perpaduan warnanya yang seimbang. Jika dibandingkan dengan tekstil lainnya, kain sutra menempati posisi teratas di pasar tekstil untuk pakaian.

### **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di Desa Pambusuang Kecamatan Balanpa maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Pemerintah harus ikut campur dalam pelestarian kegiatan menenun ini karena menurut salah satu informan yang bernama Riana Dahlan bahwa saat ini yang melakukan kegiatan menenun *lipa sa'be* Mandar kebanyakan berusia lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat remaja putri sekarang ini pada kegiatan menenun *lipa sa'be* Mandar.

2. Bagi penelitian selanjutnya : baiknya melakukan penelitian lebih lanjut tentang bahan dan proses pewarnaan *lipa sa'be* Mandar. Untuk mengetahui bahan apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan, serta melakukan penelitian tentang proses pemasaran *lipa sa'be* Mandar yang dilakukan oleh masyarakat Mandar.
3. Sebaiknya masyarakat, pemerintah dan bagian kebudayaan melakukan dokumentasi teks-teks *sure lipa sa'be* Mandar dalam bentuk buku dan digital untuk mencegah hilangnya tradisi ini seiring perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus. “Kajian Bentuk Dan Makna Sure Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.” Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Amri. “Pemaknaan Sure Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Dalam Pembinaan Karakter Siswa.” Polewali, 2022.
- Bahrum, Shaifuddin, and Dalif Anwar. *Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, 2019.
- Daerah, Arsip. “Lopi Dan Lipa Sa’be Mandar,” 2015.
- Davamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama, Terj. A Sudiarja*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Djelantik, Agung Made, Taufik Rahzen, and Ni Nyoman Manik Suryani. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2015.
- Inta, Nur. “Usaha Tenun (Panette) Sutra Mandar : Upaya Pemerintah Dalam Peremberdayaan Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Desa Tammangalle Kabupaten Polewali Mandar).” Alauddin Makassar, 2019.
- Khairul, “Metode Pendekatan Psikologi Dalam Jurnal Islam,” *Jurnal Al-Mayra Vol.2 No.1* (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Sibolga, 2021)
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Lakasana, Harimurti Krida. *Kamus Linguistic*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Legawa, Mezaluna Zahwa Putri, and Alex Sobur. “Makna Waktu Luang Dalam Komunikasi Keluarga.” *In Bandung Conference Series: Communication Management*, Vol. 3:777–86, 2023.
- Lestari, Sasya, and Menul Teguh Riyanti. “Kajian Sure Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau.” *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain Universitas Trisakti* 2, no. 1 (2017): 33–48.
- Lutfiyah, Muh Fitrah. “Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus.” Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak, 2017.
- Mawadda, Y, Muhammad Ashdaq, Nur Qamariah, and Muhammad Fauzan. “Keterampilan Kerja Perempuan Penenun Sutra Mandar Dalam Menopang Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polman).” *Jurnal Manarang Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 01 (2022): 1–10.
- Nanik Sri Prihartini. “Seni Pertunjukan Rakyat Kedu,” 2018.

- Nardia. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pengrajin Dalam Menenun Sarung Sutra Lipa 'Sa'be Khas Mandar Di Desa Samasundu Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.” Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Nur, Hardiyanti, and Arisal Arisal. “*Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Wajo Melalui Makna Balo Lipaq Sabbe*.” Universitas Negeri Makassar 4, no. 1 (2018): 187–99.
- Nurwapika. “*Tradisi Manette Lipa Sa'be Mandar Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*.” Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Rohman, Saifur. “*Hermeneutik, Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*, Graha Ilmu.” Jakarta, 2016.
- Semuel, Hatane, Yenni Mangoting, and Saarce Elsy Hatane. “*Makna Kualitas Dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional Dan Budaya Organisasi*.” PT Rajagrafindo Persada, 2022.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sobur, Alex. “*Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.” *Wacana Media*, 2017.
- Soegeng, Toekio. “*Mengenal Ragam Hias Indonesia*.” ISI Pres, 2017. <http://www.habibullahurl.com/2017/08/pengertian-sure-dan-pola-ragam-hias.html>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sulistiyawati. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. Buana Raya, 2015.
- Syukur, Abdul. “*Mengenal SureTafsir Al-Qur'an*.” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 01 (2015).
- Wahyuddin, Muhammad Farid, Arianto, Juniarti Maryam, Ilham, dan Muhammad Munir. *Makna Identitas Sosial Masyarakat Mandar dalam Lipa Sa'be*. *Jurnal. Ilmiah Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin. Makassar. 2024*.
- Yahya, Syukri. “*Bentuk Dan Makna Sure Hias Sarung Sutra Mandar Di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal.” Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018.

**Lampiran****DAFTAR INFORMAN**

1.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Ridwan Alimuddin 47 Tahun Pambusuang Budayawan
2.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Adil Tambono 43 Tahun Samasundu Budayawan
3.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Nurhaerana / Rianna Dahlan 36 Tahun Pambusuang Mengajar Dan Bertenun
4.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Hj.Wadhiah, ST. / Nisa Sa'be 48 Tahun Tinambung Wiraswasta/Penjual Sa'be
5.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Tammalele 60 Tahun Pambusuang Sejarawan
6.	Nama Umur Alamat Pekerjaan	: : : :	Tamrin, S.Pd 41 Tahun Teppo Pegiat Literasi (Imanggewilu) dan Sejarah Mandar



**Informan A'ba Tammalele (Sejarawan Mandar)**



**Informan Adil Tambono (Sejarawan Mandar)**



**Informan Ridwan Alimuddin (Sejarawan Mandar)**



**Informan Riana Dahlan (Mengajar dan Bertenun)**



**Informan Tamrin, S.Pd**  
**(Pegiat Literasi Imanggewilu dan Sejarah Mandar)**

## PETA DESA PAMBUSUANG



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Indah Yunitasari MT., lahir pada tanggal 27 januari 2002, di majene Provinsi Sulawesi Barat, Penulis merupakan anak pertama dari pasangan M.Tahir.K., ST. & Hendrayanti. Peneliti memulai pendidikan formal di TK Aisyah Majene dan tamat pada 2008, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan Sd Neg. 02 kampung Baru Majene, dan tamat pada tahun 2014, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Neg.03 Majene dan tamat pada tahun 2017. Setelah tamat di SMP Neg 03 Majene majene peneliti melanjutkan Pendidikan di SMA Neg 02 Majene dan tamat pada tahun 2020. Setelah lulus di SMA peneliti mendaftar sebagai Mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk harus belajar dan berusaha. Peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan akhir skripsi mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “ Makna Sureq Lipa Sa’be pada Masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar”